

PERSIDANGAN MAJELIS KLASIS

GKI KLASIS BANTEN



Materi Percakapan Gerejawi
Pnt. Novia Abigail Christina
Pnt. Yason Resyiworo Hyangputra
Sebagai Calon Pendeta GKI
dengan Basis Pelayanan Jemaat GKI Sutopo

DAFTAR ISI

Agenda Persidangan Ke-15 MK GKI Klasik Banten.....	3
Tata Tertib Persidangan	6
CV Calon Pendeta	
Pnt. Novia Abigail Christina.....	10
Pnt. Yason Resyiworo Hyangputra	11
Paper Calon Pendeta	
Paper Tata Gereja dan Tata Laksana	
Pnt. Novia Abigail Christina	12
Pnt. Yason Resyiworo Hyangputra	26
Paper Ajaran	
Pnt. Novia Abigail Christina	43
Pnt. Yason Resyiworo Hyangputra	59

WAKTU	PERSIDANGAN	MATERI PERSIDANGAN	DIPIMPIN
07.30 – 08.00	Registrasi		Panitia
08.00 – 08.45	Pleno I Pembukaan	1. Ibadah Pembukaan 2. Laporan Jemaat Penerima P-15MK	GKI Sutopo
08.45 – 09.30		1. Pengantar Ketua Umum BPMK GKI Klasis Banten 2. Pembacaan Surat Perutusan 3. Pengangkatan Notulis 4. Pengesahan Agenda Persidangan 5. Pengesahan dan Pemberlakuan Tatib Persidangan 6. Pemeriksaan Kelengkapan Administrasi Pnt. Novia Abigail Christina dan Pnt. Yason Resyiworo Hyangputra 7. BPMSW Menyampaikan hasil percakapan dengan calon pendeta	Pdt. Andreas Loanka Pnt. Ruthmiyati Zefanya Pdt. Stefani Sohilait BPMSW GKI SW Jabar
09.30– 09.45*	Pleno II Percakapan Gerejawi Tata Gereja dan Tata Laksana GKI Pnt. Novia Abigail Christina	<u>Persidangan Tertutup</u> Pdt. Danny Purnama 1. Pemandu menyampaikan proses pembimbingan yang sudah dilakukan 2. Pemandu menyampaikan daftar pertanyaan yang akan diajukan beserta jawaban yang diharapkan	Pdt. Santyani Manurung
09.45 – 11.30		<u>Persidangan Terbuka</u> 1. Calon mempresentasikan materi (15') 2. Percakapan dengan pemandu (30') 3. Percakapan dengan peserta persidangan (30') 4. Percakapan Umum dengan peserta persidangan (30')	Pdt. Santyani Manurung
11.30 – 11.45		<u>Persidangan Tertutup</u> 1. Pengisian Formulir Penilaian Tata Gereja GKI - Pnt. Novia Abigail Christina	Pdt. Santyani Manurung
11.45 – 12.30	Makan Siang		Panitia
12.30 – 12.45	Pleno III Percakapan Gerejawi Tata Gereja dan Tata Laksana GKI Pnt. Yason Resyiworo Hyangputra	<u>Persidangan Tertutup</u> Pdt. Danny Purnama 1. Pemandu menyampaikan proses pembimbingan yang sudah dilakukan 2. Pemandu menyampaikan daftar pertanyaan yang akan diajukan beserta jawaban yang diharapkan	Pdt. Santyani Manurung

12.45 –14.30		<u>Persidangan Terbuka</u> 1. Calon mempresentasikan materi (15') 2. Percakapan dengan pemandu (30') 3. Percakapan dengan peserta persidangan (30') 4. Percakapan Umum dengan peserta persidangan (30')	Pdt. Santyani Manurung
14.30 - 14.45		<u>Persidangan Tertutup</u> 1. Pengisian Formulir Penilaian Tata Gereja GKI - Pnt. Yason Resyiwo Hyangputra	Pdt. Santyani Manurung
14.45 –15.00	Kudapan		Panitia
15.00 –15.15	Pleno IV Percakapan Gerejawi Ajaran GKI Pnt. Novia Abigail Christina	<u>Persidangan Tertutup</u> Pdt. Sthira Budhi Purwosuwito 1. Pemandu menyampaikan proses pembimbingan yang sudah dilakukan 2. Pemandu menyampaikan daftar pertanyaan yang akan diajukan beserta jawaban yang diharapkan	Pdt. Suryatie Ambarsari
15.15 –17.30		<u>Persidangan Terbuka</u> 1. Calon mempresentasikan materi (15') 2. Percakapan dengan pemandu (30') 3. Percakapan dengan peserta persidangan (30') 4. Percakapan Umum dengan peserta persidangan (30')	Pdt. Suryatie Ambarsari
17.30 –17.45		<u>Persidangan Tertutup</u> 1. Pengisian Formulir Penilaian Ajaran GKI - Pnt. Novia Abigail Christina	Pdt. Suryatie Ambarsari
17.45 –18.30	Makan Malam		Panitia
18.30 –18.45	Pleno V Percakapan Gerejawi Ajaran GKI Pnt. Yason Resyiwo Hyangputra	<u>Persidangan Tertutup</u> Pdt. Sthira Budhi Purwosuwito 1. Pemandu menyampaikan proses pembimbingan yang sudah dilakukan 2. Pemandu menyampaikan daftar pertanyaan yang akan diajukan beserta jawaban yang diharapkan	Pdt. Suryatie Ambarsari
18.45 –20.30		<u>Persidangan Terbuka</u> 1. Calon mempresentasikan materi (15') 2. Percakapan dengan pemandu (30') 3. Percakapan dengan peserta persidangan (30') 4. Percakapan Umum dengan peserta persidangan (30')	Pdt. Suryatie Ambarsari

20.30–20.45*		<u>Persidangan Tertutup</u> 1. Pengisian Formulir Penilaian Ajaran GKI - Pnt. Yason Resyiworo Hyangputra	Pdt. Suryatie Ambarsari
20.45 –21.00	Pleno VI Penutup	<u>Persidangan Tertutup</u> 1. Rekapitulasi Nilai dan Pengambilan Keputusan Persidangan <u>Persidangan Terbuka</u> 2. Penyampaian Hasil Keputusan Persidangan 3. Penandatanganan surat-surat 4. Sambutan BPMSW GKI SW Jabar	Pdt. Suryati Ambarsari BPMSW GKI SW Jabar
21.00 –21.30		Ibadah Penutup	Pdt. Andreas Loanka

**TATA TERTIB
PERSIDANGAN MAJELIS KLASIS
GKI KLASIS BANTEN
DALAM RANGKA PERCAKAPAN GEREJAWI
(Tata Laksana GKI Pasal 185)**

**Pasal 1
PEMBUKAAN DAN PENUTUPAN PERSIDANGAN**

Persidangan ke-15 Majelis Klasis GKI Klasis Banten dalam rangka Percakapan Gerejawi dibuka dan ditutup dengan kebaktian yang diselenggarakan oleh Majelis Jemaat Penerima.

**Pasal 2
PIMPINAN PERSIDANGAN**

1. Persidangan dibuka, dipimpin dan ditutup oleh salah seorang Ketua atau Anggota Badan Pekerja Majelis Klasis yang ditunjuk sesuai dengan kebutuhan persidangan
2. Pada setiap pembukaan persidangan, Pimpinan Sidang melakukan apel nominal dalam rangka memeriksakesiapan untuk memasuki persidangan.

**Pasal 3
PESERTA PERSIDANGAN**

Persidangan Majelis Klasis dihadiri oleh (Talak GKI pasal 185:1):

1. Peserta:
 - a. Utusan Majelis Jemaat dalam lingkup Klasis yang tercantum dalam Surat Kredensi dan yang tidak duduk dalam Badan Pekerja Majelis Klasis, masing-masing 5 (lima) orang.
 - b. Seluruh anggota BPMK GKI Klasis Banten sebagai pimpinan Persidangan.
 - c. Para Pelawat dari Badan Pekerja Majelis Sinode Wilayah dan Badan Pekerja Majelis Sinode GKI
 - d. Para pemandu percakapan yang telah ditetapkan oleh BPMS GKI
 - e. Undangan:
 - i. Para pendeta dan calon pendeta yang sudah berjabatan gerejawi di lingkup Klasis, danyang bukan utusan ke PMK.
 - ii. Pihak-pihak yang dianggap perlu
2. Peninjau:
 - a. Utusan dari BPMK-BPMK GKI Klasis lain dalam lingkup Sinode Wilayah terkait
 - b. Anggota baptisan atau anggota sidi dalam Jemaat-Jemaat di lingkup Klasis, yang sudahmendaftarkan diri melalui Majelis Jemaat masing-masing.

**Pasal 4
HAK DAN KETENTUAN BICARA**

1. Hak bicara dimiliki oleh:
 - a. Pimpinan Persidangan
 - b. Pemandu Percakapan
 - c. Para Pelawat dari BPMS GKI dan BPMSW GKI SW Jabar

- d. Perutusan daru Majelis Jemaat
 - e. Para pendeta dan calon pendeta yang hadir sebagai undangan
2. Ketentuan Bicara:
- a. Para persidangan dapat berbicara setelah mendapat perkenan atau diminta oleh pimpinan persidangan
 - b. Pimpinan persidangan berhak menetapkan / membatasi / menghentikan pembicaraan apabila dianggap menyimpang dari agenda percakapan, atau apabila pembicara menggunakan waktu terlalu lama atau mengulang-ulang hal yang sama
 - c. Peserta persidangan yang sedang berbicara tidak boleh diganggu, kecuali dalam rangka penertiban pembicaraan oleh Pimpinan persidangan.

Pasal 5 HAK SUARA

- 1. Hak suara digunakan untuk mengambil keputusan dengan pemungutan suara
- 2. Hak suara dimiliki oleh:
 - a. BPMK GKI Klasis Banten
 - b. Pemandu Percakapan Gerejawi
 - c. Pelawat dari BPMS GKI
 - d. Pelawat dari BPMSW GKI SW Jabar
 - e. Majelis Jemaat yang diwakili oleh para perutusan

Pasal 6 BENTUK PERSIDANGAN

Persidangan terdiri dari:

- 1. Persidangan Pleno Terbuka
Persidangan ini bersifat terbuka, dapat dihadiri oleh semua peserta persidangan dan peninjau
- 2. Persidangan Pleno Tertutup
Persidangan ini bersifat tertutup dan hanya dapat dihadiri oleh peserta persidangan

Pasal 7 PELAKSANAAN PERCAKAPAN

Percakapan Gerejawi diatur sebagai berikut:

- 1. Tentang Ajaran GKI
 - a. Percakapan antara Pemandu Percakapan dengan Calon dilakukan selama 30 (tiga puluh) menit.
 - b. Percakapan antara Peserta Persidangan dengan Calon dilakukan selama 30 (tiga puluh) menit fokus pada makalah.
 - c. Percakapan antara Peserta Persidangan dengan Calon dilakukan selama 30 (tiga puluh) menit mengenai ajaran GKI secara umum.
- 2. Tentang Tata Gereja GKI
 - a. Percakapan antara Pemandu Percakapan dengan Calon dilakukan selama 30 (tiga puluh) menit.
 - b. Percakapan antara Peserta Persidangan dengan Calon dilakukan selama 30 (tiga puluh) menit fokus pada makalah.

- c. Percakapan antara Peserta Persidangan dengan Calon dilakukan selama 30 (tiga puluh) menit mengenai Tager Talak GKI secara umum.

Pasal 8

PENGAMBILAN KEPUTUSAN

1. Pengambilan keputusan dilakukan dengan cara pemungutan suara dalam persidangan tertutup dan tanpa kehadiran calon
2. Yang berhak memberikan penilaian adalah:
 - a. Para utusan Majelis Jemaat di lingkup GKI Klasis Banten, kecuali para utusan Majelis Jemaat dari calon
 - b. Anggota-anggota Badan Pekerja Majelis Klasis Banten
 - c. Para pelawat dari Bapan Pekerja Majelis Sinode Wilayah SW Jabar
 - d. Para pelawat dari Badan Pekerja Majelis Sinode GKI
 - e. Pemandu Percakapan
3. Pengambilan keputusan diatur sebagai berikut:
 - a. Tentang Ajaran GKI
 - i. Pemandu memberikan penjelasan secara lisan tentang jawaban-jawaban yang diharapkan atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan
 - ii. Seluruh peserta persidangan yang berhak memberikan penilaian menetapkan penilaian mereka terhadap seluruh percakapan berdasarkan tabel yang telah diisinya disertai alasannya secara tertulis
 - iii. Seluruh utusan Majelis Jemaat menyampaikan penilaian mereka untuk membantu proses pengambilan keputusan, utusan-utusan dari setiap jemaat menyampaikan penilaiannya sebagai satu kesatuan sesudah melakukan musyawarah di antara mereka.
 - iv. BPMK GKI Klasis Banten menyampaikan penilaian sebagai satu kesatuan.
 - v. Pelawat dari BPMSW GKI SW Jabar menyampaikan penilaian sebagai satu kesatuan
 - vi. Pelawat dari BPMS GKI menyampaikan penilaian sebagai satu kesatuan
 - vii. Pemandu menyampaikan penilaiannya
 - viii. Majelis Klasis secara keseluruhan mengambil keputusan akhir tentang penilaian.
 - b. Tentang Tata Gereja GKI
 - i. Pemandu memberikan penjelasan secara lisan tentang jawaban-jawaban yang diharapkan atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan
 - ii. Seluruh peserta persidangan yang berhak memberikan penilaian menetapkan penilaian mereka terhadap seluruh percakapan berdasarkan tabel yang telah diisinya disertai alasannya secara tertulis
 - iii. Seluruh utusan Majelis Jemaat menyampaikan penilaian mereka untuk membantu proses pengambilan keputusan, utusan-utusan dari setiap jemaat menyampaikan penilaiannya sebagai satu kesatuan sesudah melakukan musyawarah di antara mereka.

- iv. BPMK GKI Klasis Banten menyampaikan penilaian sebagai satu kesatuan.
- v. Pelawat dari BPMSW GKI SW Jabar menyampaikan penilaian sebagai satu kesatuan
- vi. Pelawat dari BPMS GKI menyampaikan penilaian sebagai satu kesatuan
- vii. Pemandu menyampaikan penilaiannya
- viii. Majelis Klasis secara keseluruhan mengambil keputusan akhir tentang penilaian.

4. Keputusan akhir

- a. Keputusan akhir tentang layak atau tidaknya calon menjadi Pendeta GKI diambil berdasarkan rangkuman seluruh percakapan dan penilaian yang telah dilakukan.
- b. Jika calon dinyatakan layak menjadi pendeta GKI, Badan Pekerja Majelis Klasis yang terkait mengeluarkan surat pernyataan tentang hal itu dan melaporkannya secara tertulis kepada Badan Pekerja Majelis Sinode dengan tembusan kepada Majelis Jemaat dan Badan Pekerja Majelis Sinode Wilayah yang terkait
- c. Jika dalam percakapan calon menunjukkan indikasi yang kuat bahwa ia menganut ajaran yang bertentangan dengan Firman Allah dan ajaran GKI:
 - i. Majelis Klasis membentuk dan menugasi tim yang terdiri dari unsur Badan Pekerja Majelis Klasis yang terkait, unsur pelawat klasis dari Badan Pekerja Majelis Sinode Wilayah yang terkait, unsur pelawat klasis dari Badan Pekerja Majelis Sinode, dan pemandu percakapan, untuk mengadakan klarifikasi dengan calon
 - ii. Jika melalui klarifikasi tim menyimpulkan bahwa calon ternyata tidak menganut ajaran yang bertentangan dengan Firman Allah dan ajaran GKI, proses kependetaannya dapat dilanjutkan ke tahap selanjutnya
 - iii. Jika melalui klarifikasi tim menyimpulkan bahwa calon ternyata benar menganut ajaran yang bertentangan dengan Firman Allah dan ajaran GKI, calon dinyatakan tidak layak untuk menjadi pendeta GKI dan proses kependetaannya dihentikan

Pasal 9

KETENTUAN-KETENTUAN LAIN

Hal-hal yang tidak tercantum dalam Tata Tertib Persidangan ini dapat diatur dan diputuskan selama Persidangan berlangsung, tanpa menyalahi jiwa Tata Tertib Persidangan yang telah disahkan.

CURRICULUM VITAE

Nama : Novia Abigail Christina, S. Si. Teol
TTL : Bandung, 9 November 1995
Nomor Handphone : 0896-6745-3778



Pendidikan

2000-2001	TK Harapan Bangsa Tangerang
2001-2007	SD Kuncup Mekar Tangerang
2007-2010	SMPN 2 Tangerang
2010-2013	SMAN 4 Tangerang

Pengalaman Pelayanan Di Gereja

2010-2012	Pengurus Komisi Remaja GKI Griya Merpati Mas
2015-2016	Praktik Jemaat di Gereja Toraja Tangerang
2016	Praktik Jemaat di GKI Darmo Satelit Surabaya
2016-2018	Kantoria di GKI Surya Utama
2017	Praktik Jemaat di GMIBM Sion Tonom Bolaang Mongondow
2018	Praktik Jemaat di GKI Pajajaran Magelang
2018	Praktik Jemaat di GKI Kebayoran Baru
2019	Praktik Jemaat di GKI Ajibarang Jawa Tengah
2019	Bantuan Pelayanan di GKI Ciamis
2021	Tahap Perkenalan di GKI Sutopo Tangerang
2022	Tahap Orientasi di GKI Sutopo Tangerang

Pengalaman Lainnya

2007-2010	Anggota Paduan Suara SMPN 2 Tangerang
2008-2009	Sekretaris OSIS SMPN 2 Tangerang
2008-2010	Tim Olimpiade Matematika SMPN 2 Tangerang
2009-2010	Bidang Kerohanian OSIS SMPN 2 Tangerang
2010-2012	Ketua Wushu SMAN 4 Tangerang
2011-2013	Bidang Kerohanian OSIS SMAN 4 Tangerang
2014	Praktik Lapangan di Yayasan Komunikasi Bersama
2014-2015	Bendahara Gita Amatha Symphony STT Jakarta
2015-2017	Bendahara Persekutuan Mahasiswa Teologi Asal GKI STT Jakarta
2015-2016	Sekretaris Tim Peribadahan STT Jakarta
2017-2018	Anggota Organisasi Perintis II STT Jakarta
2020-2021	Editor Suluh Sekolah Minggu
2022-2023	Volunteer Persiapan GSM Binawarga x YKB
2023	Tim Penyusun Liturgi Natal 2023 dan Paskah 2024

CURRICULUM VITAE

Nama : Yason Resyiworo Hyangputra, S. E. , S. Si. Teol.
TTL : Jakarta, 5 Agustus 1986
Nomor Handphone : 081380180343



Pendidikan

1992 - 1998	SD Katolik Seraphine Bakti Utama Jakarta
1998 - 2001	SMPK 5 BPK Penabur Jakarta
2001 - 2004	SMAK 7 BPK Penabur Jakarta
2004 - 2010	Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta
2014 - 2018	Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

Pengalaman Pelayanan di Gereja

2002 – 2004	Pengurus Komisi Remaja GKI Camar bidang Pelawatan
2004 - 2006	Pengurus Komisi Remaja GKI Camar bidang Pembinaan
2006 - 2008	Wakil Ketua Komisi Pemuda GKI Camar
2008 - 2010	Pengurus Komisi Pemuda bidang Persekutuan
2015 – 2016	Praktik Jemaat di GKP Seroja Bekasi
2016	Collegium Pastorale I di HKBP Kayu Tinggi, Bekasi
2017	Collegium Pastorale II di GKI Citra I, Jakarta
2018	Bantuan Pelayanan di GKI Layur Jakarta
2018	Praktik Jemaat I di GKI Taman Cibunut Bandung
2019	Praktik Jemaat II di GKI Tuban Jawa Timur
2019	Bantuan Pelayanan di GKI Agus Salim Bekasi
2021	Tahap Perkenalan di GKI Sutopo Tangerang
2022	Tahap Orientasi di GKI Sutopo Tangerang

Pengalaman lainnya

2006 - 2007	Anggota Senat FE Atma Jaya bidang Sosial tahun
2015	Panitia Dies Natalis dan Wisuda STFT Jakarta ke-81 Tahun
2015	Praktik Lapangan di Yayasan Bandungwangi (perlindungan PSK)
2015 - 2016	Pembantu Dosen Pdt. Binsar J. Pakpahan
2016	Utusan STFT Jakarta dalam Konsultasi Nasional Mahasiswa Teologi terkait lingkungan hidup di Banjarmasin
2017	Juara Kedua Lomba Karya Tulis Ilmiah Nasional STT Amanat Agung Jakarta
2017 - 2018	Anggota Dewan Perwakilan Mahasiswa STFT Jakarta
2018	Panitia Workshop Gerakan Kebangsaan Indonesia di Kota Tua, Jakarta
2018	Notulis PMK GKI Klasis Jakarta Timur
2019	Notulis PMK GKI Klasis Bojonegoro
2020	Notulis PMK GKI Klasis Jakarta Timur

Peran dan Fungsi Penatua dalam Pemberitaan Firman di Ruang Lingkup Jemaat

(Pnt. Novia Abigail Christina)

GKI menganut model kepemimpinan presbiterial-sinodal. Dalam model kepemimpinan presbiterial-sinodal, jabatan gerejawi penatua dan pendeta merupakan 2 (dua) jenis jabatan yang berbeda. Namun secara hakiki, pendeta dan penatua memiliki kedudukan yang setara. Dalam artian, tidak ada yang di atas atau di bawah yang lainnya. Hal ini pun dijabarkan dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKI. Penatua dan pendeta memiliki tugas yang sama, yaitu untuk menjalankan fungsi pelayanan kepemimpinan melalui pemberitaan firman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, dalam tulisan ini saya hendak memaparkan mengenai peran dan fungsi penatua dalam melayani pemberitaan firman di ruang lingkup jemaat.

Peran dan Fungsi Penatua menurut Tata Gereja dan Tata Laksana GKI

Menurut Mukadimah Tata Gereja dan Tata Laksana GKI, pejabat gerejawi merupakan bagian dari misi gereja, seperti yang diungkapkan dalam Mukadimah Alinea 11.

Dalam rangka pembangunan jemaat, secara hakiki anggota berperan serta sesuai dengan hakikatnya dalam kesatuan dan kepelbagaiannya. Sehubungan dengan itu, anggota yang dipanggil menjadi pejabat gerejawi berperan memimpin gereja. Jadi relasi antara anggota dan pejabat gerejawi merupakan relasi kasih yang setara, bersahabat, dan saling melengkapi.

Dalam Penjelasan Mukadimah Alinea 11, dinyatakan bahwa pejabat gerejawi adalah anggota yang dipanggil Allah untuk mengemban fungsi pelayanan kepemimpinan dalam rangka memperlengkapi gereja agar mampu berperan serta ke dalam misi Allah. Dengan posisi seperti ini, maka setiap anggota diundang dan dipanggil oleh Allah untuk berperan serta dalam menjalankan misi-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa anggota memiliki peranan yang penting di dalam melakukan misi Allah di tengah dunia. Setiap anggota yang terpanggil dan terpilih menjadi pejabat gerejawi, secara lebih detail dijelaskan dalam Tata Dasar GKI Pasal 12.

Pasal 12
PEJABAT GEREJAWI

1. Pejabat Gerejawi adalah anggota sidi yang menerima anugerah, kepercayaan, dan tanggung jawab pelayanan kepemimpinan dan penggembalaan di GKI.
2. Pejabat gerejawi GKI terdiri dari:
 - a. Penatua
 - b. Pendeta.
3. Penatua dan pendeta menjalankan fungsi pelayanan kepemimpinan dan penggembalaan.
4. Fungsi pelayanan kepemimpinan dan penggembalaan dari penatua dan pendeta diwujudkan dalam kerangka pembangunan jemaat.

Pendeta dan penatua secara hakiki memiliki kedudukan yang sama. Dalam artian tidak ada yang di bawah atau di atas yang lain, sehingga dapat dikatakan GKI menolak hierarki jabatan gerejawi. Kepemimpinan yang dijalankan oleh penatua dan pendeta pada hakikatnya adalah kepemimpinan yang melayani dengan meneladan kepada Kristus. Pelayanan kepemimpinan yang dilakukan oleh penatua dan pendeta dilaksanakan dalam kerangka pembangunan jemaat. Hal ini juga dimuat di dalam Tata Laksana Bab XXI tentang Ketentuan-ketentuan Pokok tentang Jabatan Penatua.

Pasal 82
STATUS

Penatua berstatus penatua Gereja Kristen Indonesia yang berbasis pada Jemaat.

Pasal 83
FUNGSI

1. Penatua adalah pejabat gerejawi yang bersama-sama dengan para pejabat gerejawi lainnya menjadi anggota Majelis Jemaat, Majelis Klasis, Majelis Sinode Wilayah, dan Majelis Sinode.
2. Penatua dipanggil untuk secara sukarela melaksanakan pelayanan kepemimpinan dalam kerangka pembangunan Jemaat untuk mewujudkan visi GKI dan melaksanakan misi GKI dalam konteks masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam Pasal 82, jelas dinyatakan bahwa penatua berstatus penatua Gereja Kristen Indonesia, dengan basis pelayanan pada Jemaat. Oleh karena itu, jabatan penatua tidak bisa dilepaskan atau terikat pada peran pelayanan di dalam Jemaat. Selain itu dalam Pasal 83, dinyatakan bahwa fungsi penatua dalam melaksanakan pelayanan kepemimpinan dalam jemaat dilakukan dalam kerangka pembangunan jemaat untuk mewujudkan visi GKI dan menjalankan misi GKI dalam konteks kehidupan di masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam Tata Laksana Pasal 87, tentang tugas untuk melaksanakan pelayanan kepemimpinan dalam kerangka pembangunan jemaat, tugas penatua dibagi menjadi dua, yaitu Tugas Umum dan Tugas Kepemimpinan Struktural.

Pasal 87 TUGAS

1. Tugas Umum:
 - a. Mempelajari dan mendalami Firman Allah.
 - b. Berdoa untuk dan bersama dengan anggota.
 - c. Mendorong anggota untuk mengikuti dan berperan serta dalam kebaktian.
 - d. Memperlengkapi dan memberdayakan anggota bagi tugas-tugas mereka di gereja dan bagi tugas-tugas misional mereka di masyarakat.
 - e. Melaksanakan penggembalaan umum.
 - f. Melaksanakan penggembalaan khusus.
 - g. Mewujudkan persekutuan, serta melaksanakan kesaksian dan pelayanan.
 - h. Melaksanakan pendidikan dan pembinaan.
 - i. Memperhatikan dan menjaga ajaran.
2. Tugas Kepemimpinan Struktural
Melaksanakan tugas kepemimpinan sebagai anggota Majelis, Jemaat, anggota Majelis Klasis, anggota Majelis Sinode Wilayah, dan anggota Majelis Sinode.

Dari Pasal 87 tersebut, dapat dilihat bahwa penatua memiliki tugas umum untuk mempelajari dan mendalami Firman Allah, melaksanakan penggembalaan umum, dan melaksanakan pendidikan dan pembinaan. Dari poin-poin tersebut, dapat dikatakan penatua memiliki panggilan untuk bertugas sebagai pelayan firman di Jemaat.

Oleh sebab itu, ada beberapa Jemaat dalam ruang lingkup GKI yang sudah memberdayakan penatua untuk melayani firman di beberapa kebaktian yang diselenggarakan oleh badan pelayanan, kebaktian keluarga, dan beberapa persekutuan yang diadakan. Namun tidak tertutup kemungkinan masih ada beberapa Jemaat yang belum memperbolehkan penatuanya untuk melakukan pelayanan firman. Hal ini dikarenakan masih ada pandangan Jemaat yang beranggapan bahwa pelayanan firman hanya menjadi tugas pendeta. Padahal bila penatua yang terpilih sudah memenuhi syarat yang dimuat, maka penatua memiliki tanggung jawab melakukan tugas dan panggilannya secara lebih utuh.

Untuk menjalankan tugas dan panggilan penatua secara utuh memang bukanlah hal yang mudah, oleh sebab itu dalam Tata Laksana GKI Pasal 88, dimuat mengenai syarat bagi anggota sidi yang hendak dipanggil untuk menjadi penatua. Syarat tersebut dimuat dalam

Tata Laksana Pasal 88, yang dibagi menjadi lima bagian, yaitu komitmen, karakter, kemampuan, administratif, dan ketentuan lain.

Pasal 88 SYARAT

1. Komitmen:
 - a. Menghayati panggilan penatua sebagai panggilan spiritual dari Allah melalui GKI, bersedia hidup dalam anugerah Tuhan, dan menunjukkan kelakuan yang sesuai dengan Firman Allah.
 - b. Melaksanakan tugas penatua dengan segenap hati dan dengan kesetiaan dalam peran sebagai gembala, pengajar, penatalayan, dan teladan.
 - c. Menjaga rahasia jabatan.
 - d. Menghayati dan menjaga Ajaran GKI.
 - e. Mewujudkan Visi dan melaksanakan Misi GKI
 - f. Memahami, menyetujui, dan menaati Tata Gereja dan Tata Laksana GKI.
 - g. Menghayati dan menjalani panggilannya bersama dengan orang lain.
2. Karakter:
 - a. Rendah hati.
 - b. Rela berkorban untuk orang lain.
 - c. Peduli kepada mereka yang lemah.
 - d. Jujur.
 - e. Rajin.
 - f. Tulus.
 - g. Pengampun.
 - h. Tidak membeda-bedakan orang lain.
 - i. Dapat dipercaya.
3. Kemampuan:
 - a. Memimpin.
 - b. Bekerja sama dengan orang lain.
 - c. Hidup dalam konteks yang penuh kepelbagaian.
 - d. Belajar secara mandiri.
 - e. Menjadi agen pembaruan dalam ruang lingkup hidup individual, gerejawi, dan kemasyarakatan.
4. Administratif:
 - a. Tidak berada dalam status pengembalaan khusus.
 - b. Sekurang-kurangnya sudah 2 (dua) tahun menjadi anggota sidi di Jemaat terkait dan telah aktif melayani di Jemaat tersebut.
5. Ketentuan Lain:
 - a. Tidak memangku jabatan gerejawi di gereja lain.
 - b. Tidak mempunyai hubungan suami-istri, mertua-menantu, orangtua-anak, saudara sekandung, dengan pejabat gerejawi dari Jemaat yang sama.
 - c. Mendapat dukungan positif dari pasangan.

Dari Pasal 88 ini, ada beberapa hal menarik yang saya temukan. Pertama, dalam syarat menjadi penatua, poin mengenai komitmen dan karakter memiliki bobot yang sama dengan syarat menjadi pendeta yang dimuat dalam Tata Laksana Pasal 109. Hal ini menunjukkan bahwa baik penatua maupun pendeta diharuskan memiliki komitmen dan karakter yang

sesuai dengan panggilan yang telah Allah percayakan. Kedua, dalam poin kemampuan, memang penatua tidak diharuskan memiliki kemampuan untuk berkhotbah dan mengajar seperti pendeta. Namun bukan berarti penatua tidak diperbolehkan untuk berkhotbah dan mengajar, melainkan penatua membutuhkan pembinaan dan pendampingan dari pendeta untuk dapat melakukan tugas sebagai gembala untuk pembangunan jemaat.

Melihat peran dan fungsi penatua dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKI, maka dapat dikatakan bahwa penatua memiliki panggilan untuk menjalankan fungsi pelayanan kepemimpinan dan penggembalaan. Salah satu peran dan fungsi penatua sebagai gembala yang dilakukan adalah dalam pemberitaan firman Allah. Dalam buku "*Awam & Pendeta: Mitra Membina Gereja*", Andar Ismail mengutip pandangan Calvin mengenai penatua dan pemberitaan firman¹. Menurut Calvin, setiap umat percaya perlu mewujudkan karunia-karunia mereka secara sungguh-sungguh. Setiap umat perlu bekerja sama untuk melaksanakan disiplin dan tugas jabatan lain. Oleh sebab itu, Calvin mendirikan lembaga baru jabatan penatua sebagai tambahan untuk pelayanan Firman². Oleh sebab itu penatua sudah seharusnya menyadari akan peran dan fungsi ini di dalam jemaat. Hal ini juga dinyatakan di dalam peran dan fungsi penatua pada jemaat mula-mula.

Pandangan Alkitab mengenai Peran dan Fungsi Penatua

Di dalam tradisi Yahudi, pejabat agama memiliki beberapa kali perkembangan³. Zaman Israel kuno terdapat posisi imam, zaman kerajaan muncul profesi nabi, serta sejak awal sejarah Israel kuno sudah terdapat peran tua-tua. Di dalam Perjanjian Baru, Yesus memberikan teladan kepada para rasul, untuk melayani dan mengajar firman Tuhan kepada umat. Dalam perkembangan selanjutnya, gereja mula-mula memiliki beberapa jenis jabatan kelembaga-agamaan, yaitu seperti para rasul, para nabi, para pengajar (1 Kor. 12:28; Gal. 6:6). Selain itu ada juga penatua (1 Ptr. 5:1, Yak. 5:14, Kis. 11:30), para penilik jemaat (Kis. 20:28, Flp. 1:1; 1 Tim. 3:1), dan para diaken (Kis. 6).

Penatua pertama kali disebut dalam Kisah Para Rasul 11:30, yaitu para penatua yang dikirimkan ke Antiokhia dengan perantaraan Barnabas dan Saulus. Di dalam pemilihannya pun bukanlah hal yang mudah. Kisah Para Rasul 14:23 menyatakan: "Di tiap-tiap jemaat

¹ Andar Ismail, "Imamat semua orang percaya dan kewenangan pelayanan yang ditahbis dalam Johannes Calvin" dalam buku *Awam dan Pendeta: Mitra Membina Gereja*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia).

² Idem

³ Rasid Rachman, "Pejabat Gereja dan Makna Penahbisan Penatua di Gereja Kristen Indonesia" dalam Seri Kajian Teologi: Bergumul dalam Warisan Tradisi (Jakarta: KPT BPMSW GKI SW Jabar).

rasul-rasul itu menetapkan penatua-penatua bagi jemaat itu dan setelah berdoa dan berpuasa, mereka menyerahkan penatua-penatua itu kepada Tuhan, yang adalah sumber kepercayaan mereka.” Proses penetapan penatua yang cukup panjang ini terjadi karena ada pemahaman bahwa penetapan ini bukan merupakan penetapan yang biasa, melainkan menjadi sebuah penetapan yang berasal dari kehendak Tuhan. Oleh sebab itu tiap-tiap jemaat dan para rasul mendoakan dan berpuasa untuk mencari kehendak Tuhan.

Peristiwa tersebut menunjukkan adanya tanggung jawab yang diemban oleh penatua dalam menjalankan tugas sebagai gembala jemaat. Menurut Abineno, penatua memiliki tanggung jawab untuk menjaga diri sendiri dan kawanannya domba Allah yang dipercayakan kepadanya⁴. Oleh sebab itu, penatua harus menyadari bahwa dirinya dipimpin oleh firman dan Roh Allah, sehingga penatua bukan hanya sebagai gembala dan pengajar tetapi juga bertanggung jawab untuk melakukan pekerjaan penggembalaan secara utuh.

Dalam kehidupan berjemaat pun umat diajak untuk menghayati bagaimana mendukung pelayanan para penatua. 1 Timotius 5:17 menyatakan: “Penatua-penatua yang baik pimpinannya patut dihormati dua kali lipat, terutama mereka yang dengan jerih payah berkhotbah dan mengajar.” Dalam teks aslinya lebih tampak adanya dua macam penatua, yaitu *proestootes presbuteroi* (penatua-penatua pengatur) dan *logoo kai didaskalia presbuteroi* (penatua-penatua pengkhotbah atau pengajar)⁵. Dalam pandangan Calvin muncul diferensiasi jabatan presbiter, yaitu presbiter pengajar (*teaching elder, lerend ouderling*) dan presbiter pengatur (*ruling elder, heersend ouderling*). Dalam perkembangannya presbiter pengajar lambat laun dikenal sebagai pelayan sabda atau *prediker* yang saat ini dikenal sebagai pendeta⁶. 1 Timotius 5:17 dilatarbelakangi dengan konteks para penatua pengajar mendapatkan dukungan secara materi dari setiap jemaat yang dilayani. Dalam tulisannya, Andar Ismail mengatakan bahwa penatua pengatur boleh mempunyai mata pencarian sekuler, dan penatua pengajar bekerja penuh waktu untuk gereja sehingga mereka berhak mendapatkan upahnya⁷.

Bila ayat ini digunakan dalam melihat konteks bergereja masa kini, menurut saya ayat ini jelas menyampaikan bahwa pejabat gerejawi memiliki tugas untuk melakukan pemberitaan firman. Namun dibutuhkan juga dukungan dari jemaat. Dukungan dari jemaat

⁴ Abineno, “Penatua: Jabatannya dan Pekerjaannya” (Jakarta: BPK Gunung Mulia)

⁵ Andar Ismail, “Presbiter” dalam Selamat Bergereja (Jakarta: BPK Gunung Mulia)

⁶ Idem

⁷ Idem

tidak lagi terfokus hanya kepada materi semata, tetapi yang lebih penting adalah sikap untuk menerima pelayanan yang dilakukan dan hidup dalam persekutuan yang saling menghormati. Sikap menghormati di sini juga bukan hendak menunjukkan kedudukan penatua lebih tinggi dibanding dengan umat yang lain. Namun kata “dihormati” menunjukkan sebuah sikap dukungan atas penatua yang sudah berusaha dan berjerih payah dalam melakukan pelayanannya. Ini semua dilakukan dalam tujuan untuk pembangunan jemaat.

Peran dan Fungsi Penatua dalam Pemberitaan Firman di GKI Sutopo

Saat ini GKI Sutopo sedang memaksimalkan peran dan fungsi penatua di dalam Jemaat. Hal ini dapat terlihat dari beberapa pembinaan yang dilakukan, salah satunya adalah pembinaan untuk pelayanan firman. Pembinaan ini dilakukan karena melihat kebutuhan pelayan firman dalam kebaktian yang diselenggarakan oleh badan pelayanan. Upaya ini pun sejalan dengan pembinaan penatua yang diadakan oleh GKI Klasis Banten, yang salah satu materinya adalah pelayan firman. Setelah diadakan pembinaan, sudah mulai ada beberapa penatua yang menjadi pelayan firman dalam kebaktian remaja dan pemuda. Namun masih ada beberapa penatua yang belum mau untuk menjadi pelayan firman di beberapa kesempatan. Oleh sebab itu saya memberikan kuesioner kepada beberapa penatua di GKI Sutopo untuk mengetahui bagaimana pandangan mereka terkait tugas dan panggilan penatua di dalam pewartaan dan pengajaran firman.

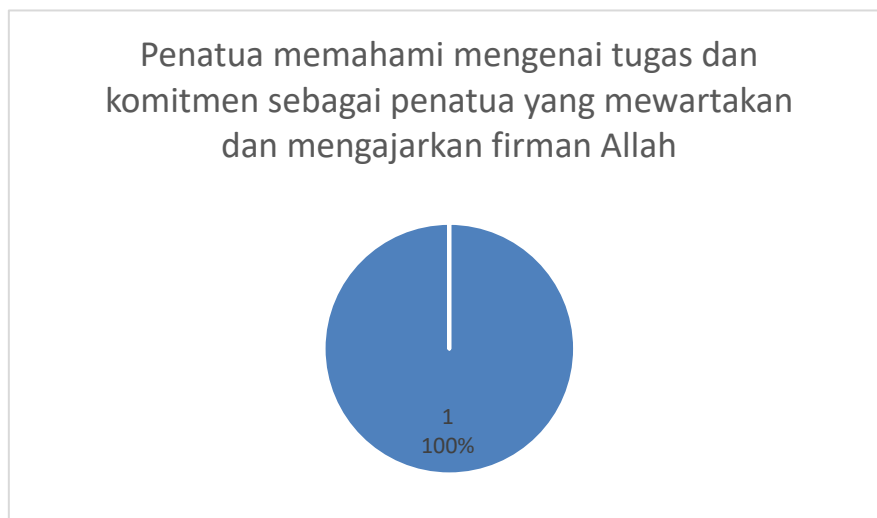
Saya memberikan tujuh pertanyaan, dengan enam pertanyaan tertutup dengan opsi jawaban “Ya” dan “Tidak”, serta satu pertanyaan terbuka sebagai berikut:

1. Apakah Anda mengetahui bahwa penatua memiliki tugas untuk mempelajari dan mendalami firman Allah?
2. Apakah Anda mengetahui bahwa penatua memiliki tugas untuk menjalankan peran sebagai gembala yang mengajar dan menjadi teladan bagi jemaat?
3. Apakah Anda setuju dengan pertanyaan berikut: tugas pelayanan firman hanya ditujukan bagi pendeta atau calon pendeta saja?
4. Apakah Anda bersedia bila dipercayakan untuk menjadi pelayan firman?
5. Bila Iya/Tidak, apa alasan Anda?
6. Apakah menurut Anda pembinaan tentang “Mempersiapkan Khotbah” yang dilakukan, baik dalam ruang lingkup GKI Sutopo maupun ruang lingkup GKI Klasis Banten sudah cukup memperdalam kemampuan Anda untuk menjadi pelayan firman?

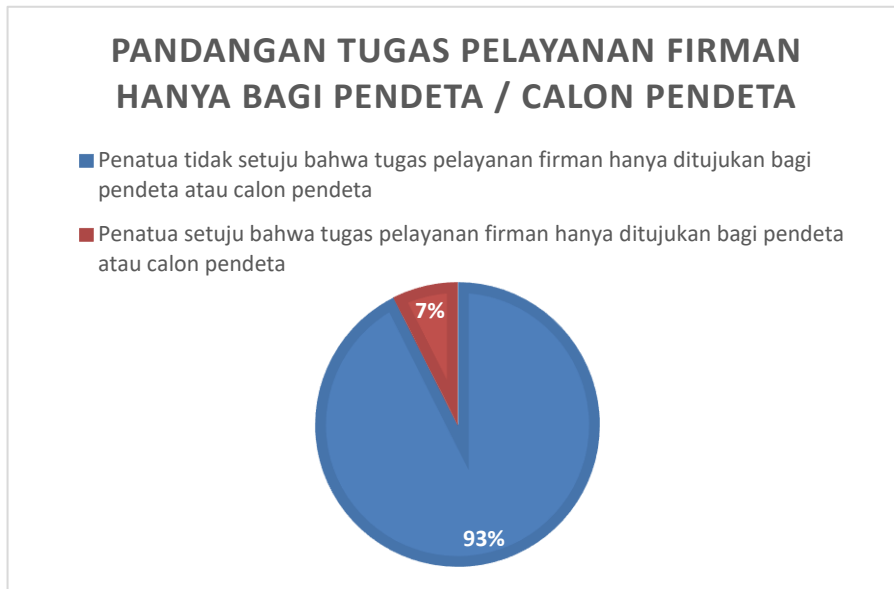
7. Apakah Anda setuju bahwa pendampingan secara berkala perlu dilakukan untuk mempersiapkan diri Anda saat melakukan tugas pelayan firman?

Pertanyaan-pertanyaan di atas saya maksudkan untuk mengetahui apakah penatua sudah memahami bahwa salah satu tugas umum penatua yang terdapat dalam Tata Laksana Pasal 87, yaitu untuk mempelajari dan mendalami firman Allah. Selain itu, mengenai salah satu komitmen dalam Tata Laksana Pasal 88, yaitu bersedia menjalankan peran sebagai gembala yang mengajar dan menjadi teladan bagi jemaat. Serta untuk mengetahui apa yang menjadi alasan penatua bersedia atau tidak saat menjadi pelayan firman. Dari 30 kuesioner yang disebar, saya mendapatkan hasil sebagai berikut:

1. Penatua di GKI Sutopo sudah memahami mengenai tugas umum untuk mempelajari dan mendalami firman Allah, dan juga menyadari bahwa ada syarat komitmen serta penatua bertanggung jawab untuk menjalankan peran sebagai gembala yang mengajar dan menjadi teladan bagi jemaat. Hal ini terlihat semua penatua menjawab “Ya” pada kolom pertanyaan nomor 1 dan 2.

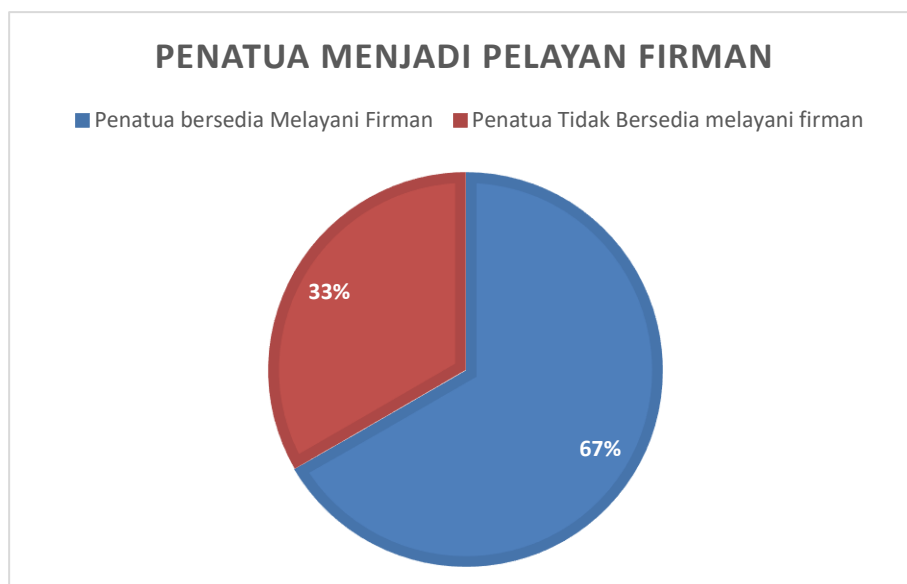


2. Dalam pandangan penatua mengenai tugas pelayanan firman, 93% penatua tidak setuju bahwa tugas pelayanan firman hanya dilakukan oleh pendeta dan calon pendeta. Dan 7% penatua setuju bahwa tugas pelayanan firman hanya dilakukan oleh pendeta dan calon pendeta.



Bila dilihat lebih dalam, 7% penatua yang setuju bahwa tugas pelayanan firman hanya dilakukan oleh pendeta/calon pendeta adalah penatua yang belum bersedia bila dipercayakan untuk menjadi pelayan firman di Jemaat. Salah satu alasan yang paling utama disampaikan adalah merasa belum mampu dan siap di dalam melayani firman yang sifatnya formal dan khawatir bila ada beberapa anggota jemaat yang bertanya terkait firman yang disampaikan.

3. Dalam pertanyaan nomor 4, mengenai kesediaan penatua dalam melayani firman didapatkan hasil sebagai berikut:



Terdapat 67% penatua bersedia bila ditugaskan menjadi pelayan firman. Ada beberapa alasan dari para penatua yang bersedia untuk menjadi pelayan firman. Saya mengelompokkan jawaban tersebut ke dalam lima poin, yaitu:

1. Memahami bahwa penatua juga bertugas di dalamewartakan dan mengajar firman Allah kepada jemaat.
2. Menghayati bahwa Tuhan sudah terlebih dahulu mengasihi dirinya, maka ingin melayani firman Tuhan agar orang lain juga dapat merasakan kasih-Nya.
3. Memahami bahwa penatua harus siap sedia di dalam setiap tugas yang dipercayakan, salah satunya dalam pelayanan firman.
4. Memahami bahwa tugas penatua bukan hanya dalam tugas rutin minggu/pendamping, tetapi juga ada tugas perawatan dan pengajaran Firman
5. Menyadari bahwa sudah mengikuti pembinaan pelayanan firman.

Lalu 33% penatua yang belum bersedia, alasan yang disampaikan sebagai berikut:

1. Merasa belum siap dan belum mampu.
2. Melihat bahwa pelayanan firman adalah hal yang sakral dan tidak boleh sembarangan dilakukan.
3. Takut akan pertanyaan mendadak dari anggota jemaat.
4. Takut dianggap tidak mampu oleh anggota jemaat.

Dari hasil tersebut, saya melihat bahwa 67% penatua yang bersedia sudah memiliki pemahaman yang baik di dalam menghayati peran dan fungsinya sebagai penatua. 67% penatua tersebut menghayati bahwa panggilan ini berasal dari Tuhan dan menghayati bahwa firman Allah itu perlu disebarakan secara lebih luas melalui pelayanan yang dilakukan.

Seperti yang disampaikan oleh Susanto di dalam bukunya *Homiletika: Prinsip dan Metode Berkhotbah*, seorang pengkhotbah adalah seseorang yang telah dipanggil oleh Tuhan dan dipercayai umat Tuhan untuk menjelaskan firman-Nya⁸. Maka diperlukan kesadaran dalam diri penatua bahwa ia sudah dipanggil dan dipercayai oleh Tuhan untuk menyampaikan firman.

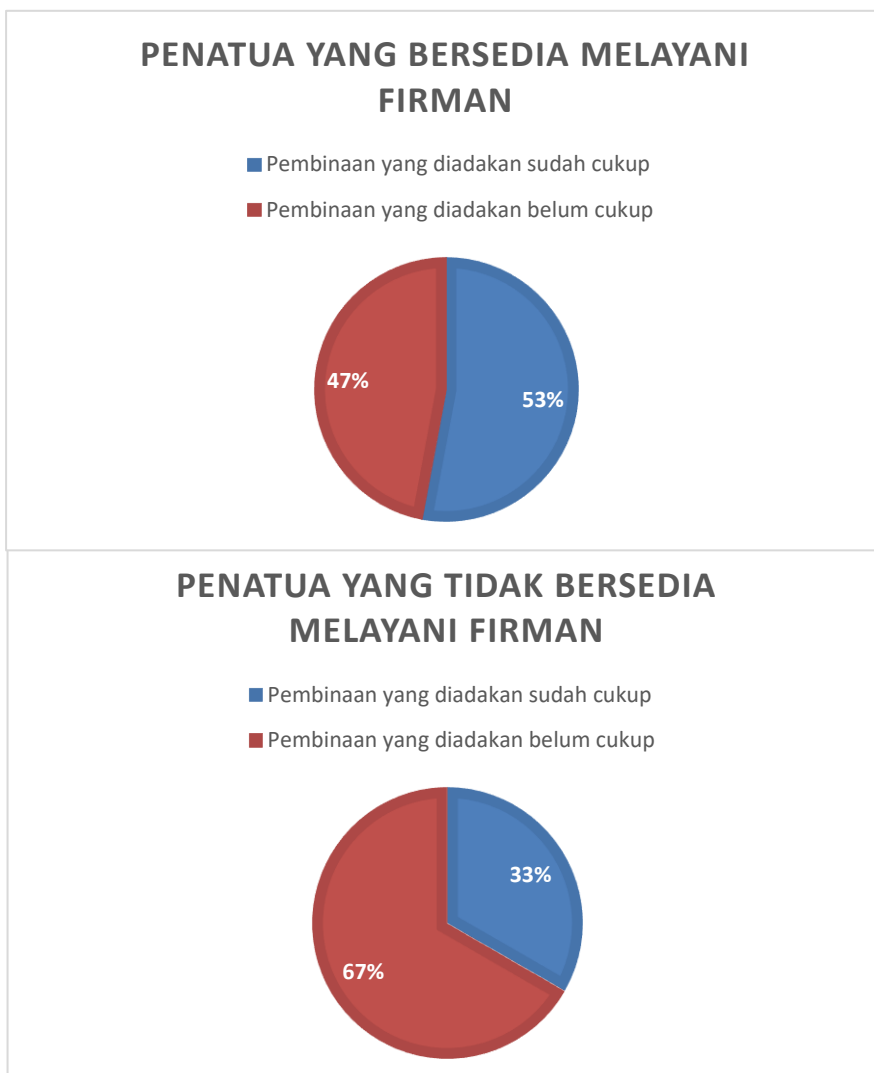
Lalu dari 33% penatua yang tidak/belum bersedia pun, mereka memiliki pandangan yang baik akan firman Allah. Menghayati bahwa firman Allah ini bukanlah suatu hal yang “formal” dan “sakral” dalam kehidupan manusia, sehingga ada perasaan

⁸ Hasan Susanto, *Homiletika: Prinsip dan Metode Berkhotbah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia)

belum siap dan belum mampu di dalam melayani firman. Saya merasa ini menjadi hal yang baik karena 33% mengatakan dalam alasannya bahwa mereka “belum” mampu dan bukan “tidak” mampu. Hal ini menunjukkan adanya kesempatan supaya penatua dapat dipersiapkan agar mereka merasa mampu dan siap dalam melayani firman. Oleh sebab itu, untuk mempersiapkan mereka dalam pelayanan firman, diperlukan adanya pembinaan yang lebih tepat bagi para penatua.

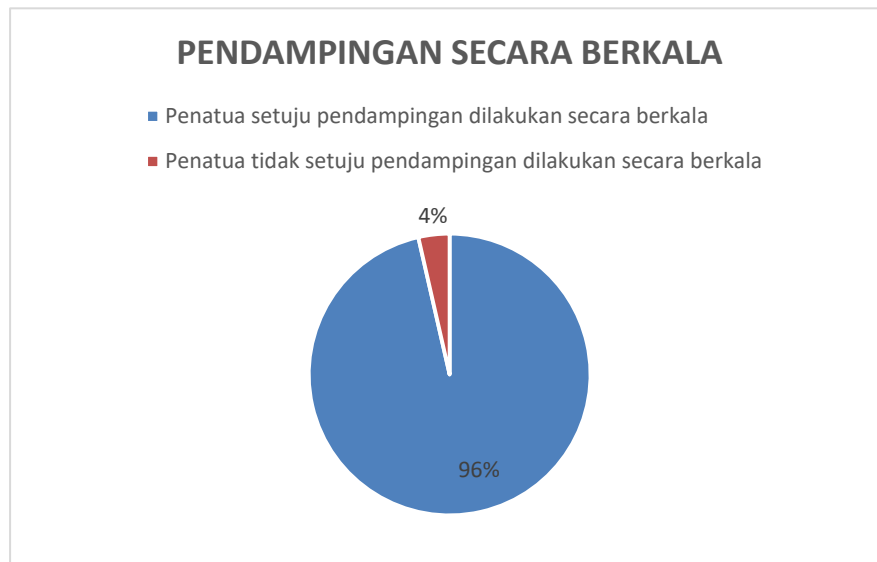
4. Dalam pertanyaan nomor 6, saya membagi hasilnya ke dalam dua bagian, yaitu pandangan dari penatua yang bersedia melayani firman dan penatua yang tidak bersedia melayani firman. Bagi penatua yang bersedia melayani firman, 53% merasa bahwa pembinaan yang diadakan di ruang lingkup Jemaat dan Klasis sudah cukup. Lalu 47% merasa bahwa pembinaan yang diadakan di ruang lingkup Jemaat dan Klasis belum cukup.

Selain itu bagi penatua yang tidak/belum bersedia melayani firman, 67% merasa bahwa pembinaan yang diadakan oleh Jemaat/Klasis belum cukup dan 33% merasa bahwa pembinaan yang diadakan sudah cukup.



5. Dari pertanyaan nomor 7 mengenai pendampingan secara berkala, didapatkan hasil sebagai berikut:

96% penatua setuju bila ada pendampingan secara berkala, ketika diberikan tugas sebagai pelayan firman. Hal ini menunjukkan bahwa baik penatua yang bersedia atau tidak bersedia menjadi pelayan firman, mengakui bahwa pendampingan secara berkala menjadi kebutuhan dalam mempersiapkan khotbah yang akan disampaikan.



Dari hasil kuesioner tersebut, saya melihat bahwa penatua di GKI Sutopo sudah memahami akan peran dan fungsi penatua di dalam Jemaat. Namun, bila berbicara mengenai kesediaan diri untuk melakukan pewartaan dan pengajaran firman Allah, masih terjadi beberapa kendala bagi sebagian penatua. Hal ini dikarenakan faktor internal dan juga eksternal yang terlihat, seperti:

Faktor Internal:

1. Merasa diri belum siap dan mampu di dalam menjalankan pewartaan dan pengajaran Firman.
2. Pandangan bahwa pelayanan firman hanya dilaksanakan oleh pendeta atau calon pendeta.
3. Waktu persiapan yang kurang.

Faktor Eksternal:

1. Pertanyaan dari anggota jemaat saat pelayanan firman.
2. Pandangan anggota jemaat yang kurang baik bila pelayan firman tidak siap.

Kesimpulan dan Usulan

Dari pendalaman tentang peran dan fungsi penatua GKI menurut Tata Gereja dan Tata Laksana GKI, saya melihat bahwa penatua adalah pejabat gerejawi yang setara dengan

pendeta di dalam menjalankan tugas kepemimpinan dan penggembalaan. Penatua dan pendeta dipanggil untuk berperan serta di dalam menjalankan misi Allah. Salah satu yang menjadi panggilannya adalah untuk mewartakan dan mengajar firman Allah. Dalam praktiknya di Jemaat, ada faktor internal dan eksternal yang kerap ditemukan ketika penatua hendak melakukan pemberitaan firman. Oleh karena itu dibutuhkan pembinaan dan pendampingan, baik dalam diri penatua maupun juga dalam ruang lingkup Jemaat. Hal ini dilakukan guna membangun persekutuan jemaat yang saling mendukung dalam setiap pelayanan yang ada.

Oleh sebab itu ada beberapa usulan yang saya ajukan untuk dilakukan dalam ruang lingkup Jemaat yang hendak mempraktikkan peran dan fungsi penatua di dalam pemberitaan firman, yaitu:

1. Ada pembinaan bagi penatua tentang berkhotbah, baik dalam ruang lingkup Jemaat atau pun Klasis. Dalam pembinaan tersebut, ada tiga pokok materi dasar yang perlu diperhatikan, seperti yang disampaikan Susanto dalam bukunya, yaitu⁹:
 - a. Cara Menafsir Ayat Alkitab (menemukan inti/fokus dari bacaan).
 - b. Penyampaian (metode dan teknis) pesan yang baik.
 - c. Memperhatikan konteks pendengar.
2. Ada pendampingan berkala bagi penatua yang akan melayani firman, sebagai contoh satu minggu sekali diadakan hari khusus untuk persiapan pelayan firman. Hal ini guna membantu penatua di dalam mempersiapkan dirinya. Persiapan ini menjadi hal yang penting sebelum berkhotbah. Persiapan ini berguna agar penatua dapat menyadari bahwa ada Roh Kudus yang bersama dan mendampingi dalam persiapan dan pelayanan Firman¹⁰.
3. Dalam faktor eksternal, Jemaat perlu bersama membangun iklim yang baik di dalam mendukung setiap pelayanan yang dilakukan oleh penatua. Oleh sebab itu perlu ada sosialisasi mengenai pelayanan firman yang akan dilakukan oleh penatua, supaya anggota jemaat dapat memahami dan menerima ini menjadi proses belajar bersama. Seluruh anggota jemaat dapat saling bekerja sama dalam rangka ikut serta menjalankan misi Allah di tengah-tengah dunia.

⁹ Hasan Susanto, *Homiletika: Prinsip dan Metode Berkhotbah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia)

¹⁰ Ronald J. Allen, "A Code of Ethics for Preachers"

Daftar Acuan

Buku:

Abineno, Dr. J. L. Ch. 2005. *Penatua: Jabatannya dan Pekerjaannya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Chandra, Robby I. 2011. *Ketika Aku Dipanggil Melayani*. Jakarta: Binawarga.

Craddock, Fred B. 1985. *Preaching*. Nashville: Abingdon Press.

Ismail, Andar. 1999. *Awam dan Pendeta: Mitra Membina Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Ismail, Andar. 2009. *Selamat Bergereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Setiadi, Natanael. *Tim Kompilasi KPT GKI SW Jabar*. 2009. *Seri Kajian Teologi: Bergumul dalam Warisan Tradisi*. Jakarta: KPT GKI SW Jabar.

Sumadikarya, Kuntadi. 2007. *Selusr Spiritual: Dokumen-dokumen Refleksi BPMSW GKI Sinwil Jabar*. Jakarta: Binawarga

Susanto, Hasan. 2004. *Homiletika: Prinsip dan Metode Berkhotbah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Artikel:

Allen, Ronald J., "A Code of Ethics for Preachers," *ATLA Series*, p. 343-348.

**Refleksi, Sosialisasi dan Pemaknaan atas Tata Laksana GKI 2023 Pasal 28
Ayat 2 yang Memperkenankan Anggota Jemaat di bawah Pengembalaan
Khusus untuk Ikut dalam Sakramen Perjamuan Kudus:
Yesus Duduk Satu Meja Perjamuan dengan Orang Berdosa**

(Pnt. Yason Resyiworo Hyangputra)

Pendahuluan

Dalam beberapa perbincangan santai dengan warga gereja, secara umum dijumpai pemahaman bahwa anggota jemaat yang berada di bawah pengembalaan khusus tidak diperbolehkan untuk mengikuti perjamuan kudus. Hal ini dimaknai tentu karena Tata Gereja dan Tata Laksana GKI 2009 memang memberi batasan untuk mereka yang berstatus dalam pengembalaan khusus tidak dapat mengikuti perjamuan kudus. Selain itu, secara umum juga dijumpai pemaknaan bahwa batasan tersebut sebagai sebuah konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan dan juga sebuah pembeda bagi mereka yang tidak melakukan pelanggaran.

Kendati demikian, dalam perbincangan lanjutan juga mulai ada kesadaran bahwa seharusnya pengembalaan khusus dilihat sebagai sebuah upaya untuk menuntun umat kembali kepada jalan yang benar dan juga sebagai sebuah proses atau tindakan pastoral yang memberi kesempatan manusia untuk bertobat. Dalam perbincangan juga didapati kesepahaman bahwa pengembalaan khusus juga perlu disikapi dengan bijaksana, supaya tidak mengarah kepada sebuah upaya manusia maupun organisasi untuk menghakimi sesamanya manusia, sebab yang berhak menghakimi manusia tentu adalah Allah. Dengan kata lain, secara umum, ada pemahaman bahwa pengembalaan khusus tidaklah merupakan suatu hukuman melainkan proses atau tindakan pastoral yang memberikan kesempatan umat untuk bertobat.

Dari perbincangan tersebut muncul suatu pergumulan yang penulis lihat muncul ketika seseorang yang berada dalam pengembalaan khusus justru dijauhkan dari Tuhan, ketika ia dibatasi untuk berjumpa dan duduk satu meja perjamuan dengan Allah dalam perjamuan kudus. Seharusnya anggota jemaat tersebut mendapatkan kesempatan yang sama menjawab panggilan Allah untuk duduk satu meja perjamuan, mengenang karya penebusan Kristus, dan bertobat sambil menantikan kedatangan Kristus kembali. Ketika seseorang mengikuti perjamuan kudus, maka ia memberikan semacam ruang unik bagi terciptanya karya Allah beroperasi dalam dirinya.

Berangkat dari hal ini penulis akan mencoba mengulas sedikit sejarah perjamuan kudus, juga dua aspek penting sakramen. Sakramen perjamuan kudus memiliki dua aspek penting, yaitu pemaknaan akan masa lalu, maupun pengharapan akan masa depan dalam Kristus, yaitu aspek eskatologis. Pemaknaan akan masa lalu, berarti bahwa setiap sakramen perjamuan kudus dilakukan maka umat mengenang kematian dan kebangkitan Kristus. Aspek lainnya, yang tidak kalah penting, setiap kali umat melakukan perjamuan kudus, umat juga punya pengharapan akan kedatangan Kristus kembali atau aspek eskatologis. Pengharapan akan kedatangan Kristus kembali itu, tentu tidak lepas dari sebuah sikap hidup yang mencerminkan pertobatan, sembari bersiap sebab Kristus datang bisa kapan saja. Sehingga umat, baik yang berada dalam penggembalaan khusus maupun tidak, setiap kali menerima roti dan anggur dalam perjamuan kudus, mengingat pesan yang sama, yaitu agar bertobat, hidup baru, sembari berharap kedatangan Kristus kembali. Maka, tidak seharusnya status penggembalaan khusus itu menjadi penghalang bagi seseorang ikut dalam perjamuan kudus. Malahan perjamuan kudus adalah sebuah penggembalaan juga baginya ketika dirinya makan roti dan minum anggur, maka ia mengingat pengorbanan Kristus di masa lalu baginya sambil berjanji untuk mengubah hidupnya, bertobat dan hidup baru di masa mendatang, sembari menantikan kedatangan Kristus kembali.

Penulis juga mencoba memberi dasar Alkitab terhadap hal ini, yaitu berdasarkan Markus 2:13-17 ketika Yesus justru makan bersama-sama pemungut cukai dan orang berdosa. Juga demikian ketika Yesus dalam Lukas 19:1-10 menumpang di rumah Zakheus, orang berdosa. Semangat yang sama justru ada dalam proses atau tindakan pastoral penggembalaan khusus. Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang. Yesus datang untuk memanggil orang berdosa, duduk satu meja perjamuan dengannya sebagai sebuah tawaran simbolik pertobatan, sehingga mereka yang berada dalam penggembalaan khusus patut juga diundang satu meja perjamuan dengan Allah dalam perjamuan kudus. Mereka juga memiliki kesempatan yang sama mengalami anugerah kasih Allah dalam pengalaman perjamuan kudus.

Semangat untuk menghadirkan Yesus yang duduk satu meja perjamuan dengan orang berdosa ini dijawab dengan baik ketika GKI melakukan amendemen Tata Gereja dan Tata Laksana GKI 2023 yang justru menghilangkan batasan yang ada terhadap seseorang yang berada dalam penggembalaan khusus untuk ikut perjamuan kudus. Perubahan ini harus dan perlu dilihat sebagai sebuah cara baru GKI menggereja. Tata Gereja dan Tata Laksana 2023 adalah sebuah upaya GKI untuk berjalan sesuai dengan misi Allah, yaitu mengadakan

pembaruan dan perubahan, sebagaimana Mukadimah Tata Gereja GKI Alinea 10, tentang kehidupan menggereja secara baru sesuai dengan dunia yang terus berubah dan dimulai justru pada ruang lingkup berjemaat. Hal ini tampak ketika GKI memaknai ulang mengenai sakramen perjamuan kudus. Ini adalah upaya GKI untuk menggembalakan seseorang yang berada dalam penggembalaan khusus secara bijaksana dan penuh tanggung jawab.

Selain itu dalam Konfesi GKI 2014 juga terdapat Butir 10 dan Butir 13 yang menyatakan bahwa GKI percaya kepada Yesus Kristus yang mengampuni orang berdosa serta memanggilnya bertobat (Butir 10) dan akan datang kembali untuk menghakimi dan membarui segala sesuatu. Tata Gereja dan Tata Laksana GKI 2023 didasari oleh semangat tersebut justru menjadi penting dan sangat sejalan dengan Konfesi GKI. Oleh karena itu, berdasarkan hal-hal yang ada maka penulis memandang perlu adanya refleksi, pemaknaan akan Tata Gereja dan Tata Laksana GKI yang baru terutama dalam hal perjamuan kudus. Selain itu, salah satu problematika Tata Gereja dan Tata Laksana GKI dalam implementasinya adalah kurangnya pemahaman dan tidak tersosialisasinya dengan baik Tata Gereja dan Tata Laksana GKI di ruang lingkup Jemaat. Oleh karena itu dibutuhkan sosialisasi akan perubahan tersebut terutama di ruang lingkup jemaat, terutama terkait perjamuan kudus.

Perjamuan Kudus

Suatu upaya pembaruan dilakukan GKI ketika sebelumnya, dalam Tata Dasar GKI 2009 tidak dicantumkan hal apapun terkait makna sakramen maupun perjamuan kudus. Hal ini diubah ketika makna sakramen maupun perjamuan kudus dicantumkan dalam Tata Dasar GKI 2023. Tata Dasar GKI 2023 Pasal 6 menyebutkan bahwa GKI menerima dan melaksanakan sakramen-sakramen, yaitu baptisan kudus dan perjamuan kudus. Dalam Penjelasan Tata Dasar Pasal 6 GKI memaknai sakramen sebagai tindakan imani sekaligus perayaan gerejawi, yang menggunakan tanda konkret, dan meterai untuk menunjuk pada dan memberitakan tentang anugerah dan karya keselamatan dari Allah Trinitas. GKI memaknai perjamuan kudus sebagai sebuah perayaan syukur kepada Bapa, peringatan akan Kristus, dan panggilan Roh Kudus dalam persekutuan jemaat sebagai keluarga Allah. Perjamuan kudus dirayakan secara tradisional dengan menggunakan roti dan anggur sebagai tanda dan persekutuan dengan tubuh dan darah Kristus yang dikurbankan di kayu salib untuk pengampunan dosa.

Tata Laksana GKI 2009 Pasal 25 Ayat 2 mengenai Perjamuan Kudus mengatakan bahwa “yang diperkenankan ikut mengambil bagian dalam perjamuan kudus adalah anggota

sidi dan anggota sidi gereja lain sebagai tamu, *yang tidak berada di bawah penggembalaan khusus*". Sementara itu Tata Gereja dan Tata Laksana GKI 2023 pada bagian Tata Laksana Pasal 28 Ayat 2 menghilangkan bagian "*yang tidak berada di bawah penggembalaan khusus*", sehingga berbunyi, "Yang diperkenankan ikut mengambil bagian dalam perjamuan kudus adalah anggota sidi dan anggota sidi gereja lain sebagai tamu". Konsekuensi perubahan ini adalah GKI memperbolehkan anggota sidi yang berada dalam penggembalaan khusus untuk mengikuti perjamuan kudus.

Hal ini memiliki makna bahwa GKI memandang perjamuan kudus adalah sebuah perayaan syukur akan anugerah Allah Trinitas dalam karya keselamatan. Allahlah yang berinisiatif mengundang umat untuk ikut duduk satu meja perjamuan, sebab perjamuan kudus adalah sakramen yang merupakan tanda dan meterai Allah sendiri. Yesus memerintahkannya langsung dalam Lukas 22:19-20. Oleh karena itu anugerah Allah ini patut disambut bukan dengan larangan kepada umat, sekalipun ia berada dalam penggembalaan khusus.

Terkait perjamuan kudus ini ada dua teori yang secara umum dipraktikkan oleh gereja. Teori pertama adalah *Open Communion*, yang menyatakan meja perjamuan Allah terbuka bagi siapa pun. Yang ditekankan adalah unsur "perjamuan"-nya (kebersamaan dalam komunitas) ketimbang menekankan unsur "kudus"-nya (menentukan siapa yang layak dan tidak layak untuk ikut serta). Untuk *Open Communion* ini tentu bergerak lebih luas karena pada sisi ekstrem juga terdapat pandangan "*open table*", yang artinya perjamuan kudus bisa diikuti oleh semua orang tanpa perlu baptis dulu. Sementara teori yang lainnya adalah *Holy* yang menekankan *Fencing the Table*, ketika dipahami tidak semua orang bisa masuk dan ikut dalam meja perjamuan Allah. Menurut penulis, Tata Gereja dan Tata Laksana GKI 2023 justru berada di antaranya. Setiap anggota sidi diperkenankan untuk ambil bagian dalam sakramen perjamuan kudus namun dipersilakan untuk masing-masing secara komunal juga mengoreksi diri dalam kebaktian persiapan perjamuan kudus (*sensuramorum*) yang dilakukan pada minggu terakhir sebelum perjamuan kudus dirayakan. GKI tidak menganut paham "*open table*" sebab yang boleh ikut adalah mereka yang anggota sidi (Ichwan tt, 6-7).

GKI berada pada posisi moderat dalam hal perjamuan kudus. Tidak menganut *open table communion*, sebab tetap ada *sensuramorum*, bahkan yang mengikuti perjamuan kudus juga adalah anggota sidi, belum atau tidak mengundang anak-anak juga yang notabene adalah anggota baptisan untuk bisa ikut perjamuan kudus. Namun GKI juga tidak berada pada posisi memagari dengan sangat ketat, sebab mereka yang berada dalam penggembalaan khusus

justru diberi kesempatan untuk bertobat melalui sakramen perjamuan kudus yang mereka ikuti sebagai bagian justru dalam proses penggembalaan khusus (Ichwan tt, 6-7).

Kita perlu menilik sekilas sejarah perjamuan kudus, larangannya dan pertobatannya, berdasarkan tulisan Rasid Rachman dalam bukunya *Merayakan Tuhan*. Pertama-tama perjamuan kudus adalah sebuah tanda kebersamaan sebab dilakukan bersama dan dalam komunitas. Umat membawa persembahannya pada waktu itu secara natura berupa roti, anggur, dan air, kemudian diantar ke altar untuk dibagikan di antara mereka dalam makan bersama yang disebut komuni. Walaupun perjamuan kudus bukan sekadar perjamuan biasa, tetapi perjamuan kudus tidak bersifat magis atau takhyul. Semua orang beriman dapat mengambil bagian tetapi tidak sembarangan orang mengikutinya. Hingga sekitar abad ke-2, sebelum berpartisipasi dalam perjamuan umat diminta mengaku dosa dan berdamai dengan saudara-saudaranya. Pada abad ke-6 sampai dengan sekarang, unsur Doa Bapa Kami dimasukkan dalam liturgi perjamuan sebelum komuni agar semakin ditonjolkan perdamaian dalam perjamuan (maksudnya: “Ampunilah kami seperti kami pun mengampuni”). Di beberapa gereja setelah Doa Bapa Kami, umat saling bersalaman dan mengucapkan “damai Kristus” sebagai wujud simbolis perdamaian dalam komuni. Segi kesatuan dan perdamaian (kebersamaan) cukup menonjol dalam perjamuan kudus.

Perjamuan secara historis juga berkaitan dengan pengakuan iman. Pada pertengahan abad ke-2, perjamuan kudus juga dihubungkan dengan baptisan, sebagai tanda pengakuan dosa dan pengakuan iman. Hanya mereka yang telah dibaptis yang boleh ambil bagian dalam ekaristi. Ini menandakan bahwa perjamuan tidak dapat sembarangan diterimakan kepada siapa saja atau dirayakan oleh siapa saja. Ini berlaku hingga kini.

Sementara itu Luther berpendapat bahwa perjamuan yang diterimakan kepada umat berhubungan dengan pengampunan dosa. Kita mengikuti sakramen ini dengan suatu dorongan untuk memperoleh harta yang di dalam dan melaluinya kita menerima pengampunan dosa. Dengan demikian perjamuan bukan menjauhkan seseorang untuk mengikutinya, namun sebagai sarana bagi seseorang menerima pengampunan dari Allah.

Calvin berpendapat bahwa roti dan anggur dalam ekaristi merupakan simbol tubuh Kristus yang dengannya kita memperoleh kekuatan rohani. Perjamuan merupakan tanda Allah memelihara anak-anak-Nya dalam persekutuan gereja. *Censura morum* = sensus moral, bertujuan untuk pemeriksaan diri setiap pribadi umat dan persekutuan gereja tetapi bukan penghakiman pribadi. Tujuan persiapan perjamuan kudus bukan untuk menyeleksi siapa yang

boleh dan siapa yang dilarang. Larangan mengikuti perjamuan atas diri seseorang bukan hanya menimbulkan rasa malu, tetapi juga sakit hati. Akibatnya adalah perpecahan dalam tubuh jemaat, dan keburukan (atau keberdosaan) juga tetap terus berlangsung.

Undangan Tuhan untuk ikut makan dan minum bersama-Nya, bersifat kudus. Ini mengingatkan gereja bahwa penyelenggara perjamuan adalah Tuhan sendiri, bukan gereja. Undangan itu datang dari Tuhan bukan dari gereja. Karena undangan-Nya itu, umat dan gereja mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Yang kurang ditambahi. Yang buruk diperbaiki. Yang bercela dinasihati agar pantas menerima undangan tersebut. Hal “seleksi” mengikuti perjamuan muncul dalam sejarah rekonsiliasi-tobat dan eks-komunikasi.

Mulai abad ke-2 muncul kesadaran oleh para Bapa Gereja, antara lain Gembala Hermas (150M), Clemens Aleksandria (180M), Didascalia (abad ke-3), Tertullianus (160-220M) bahwa menjadi orang Kristen saleh tidak secara mudah dan otomatis terwujud. Ada banyak kendala seperti: membunuh, berzinah, murtad dan sebagainya, yang menyebabkan seseorang jatuh ke dalam pencobaan dan dinilai berdosa. Setelah ada penyesalan maka dilakukan (dalam rangka penggembalaan, bukan penghukuman, dan pengampunan) tahap rekonsiliasi-tobat, yaitu tobat, tebusan, dan denda bagi mereka yang sungguh menyesali dosanya. Proses rekonsiliasi dilakukan setelah seseorang melakukan pengakuan dosa di hadapan umat atau di hadapan imam secara personal. Tiga tahap rekonsiliasi yang ditempuh yaitu:

- Pendengar: ia boleh mengikuti ibadah, tetapi tidak boleh mengikuti perjamuan kudus. Ia harus keluar sebelum liturgi ekaristi.
- Berlutut: ia berdiam diri sejenak sebelum keluar saat liturgi perjamuan kudus.
- Penetap : ia boleh berada di dalam liturgi perjamuan namun tidak boleh ambil bagian dalam komuni.

Si pendosa atau petobat dikucilkan dari persekutuan umat (komuni) hingga saat penerimaan kembali. Rekonsiliasi ini dijalankan dengan bersikap moral lebih baik dan menjalankan doa, puasa dan derma. Gereja menanggung rekonsiliasi juga dengan doa-doa syafaat oleh uskup, pembacaan ayat alkitab, dan menetapkan saat penerimaan kembali. Terlihat bahwa partisipasi dalam perjamuan dihubungkan dengan tindakan dosa seseorang. Sifat perjamuan yang semula inklusif telah mengarah ke eksklusif. Tidak semua orang dapat mengikutinya. Ia menjadi indikator diterima atau tidaknya seseorang dalam lembaga gereja.

Persoalan eks-komunikasi atau pengucilan muncul setelah abad pertengahan (abad ke-11). Salah satu yang terkenal adalah pengucilan Kaisar Henry IV oleh Paus Gregorius VII dengan latar belakang politik kekuasaan dan wewenang. Sebagai orang berdosa yang mengaku, ia mengenakan jubah khusus dan ditaburi abu di atas kepala oleh uskup, sambil berkata: “Ingatlah kamu berasal dari debu dan kembali menjadi debu. Lakukanlah pertobatan untuk memperoleh hidup kekal.” Apabila suami atau istrinya meninggal maka ia tidak boleh menikah lagi.

Ekskomunikasi juga dilatarbelakangi jaranginya perjamuan dilaksanakan di satu paroki. Dalam situasi demikian perjamuan menjadi sangat sakral. Pembatasan menjadi sesuatu yang ditonjolkan. Orang yang mengikuti harus benar-benar layak dan “tanpa noda”. Tujuan rekonsiliasi-tobat dan ekskomunikasi sebenarnya adalah penggembalaan atau pastoral, sehingga proses pertobatan dibebankan juga kepada gereja. Si petobat tidak menanggung dosanya sendirian. Gereja membimbing dan mengarahkan si petobat dalam menjalankan masa rekonsiliasinya. Sebab penekanan bukan pada hukuman tapi pertobatan dan pengampunan, serta penerimaan kembali. Sayangnya dalam masa sekarang terjadi dekadensi yang mengarah pada hukuman dan ekskomunikasi, sehingga kehilangan semangat untuk penerimaan kembali. Kerap terjadi yang berada dalam status “bernoda” menjadi domba terhilang.

Menurut Rasid Rachman, secara pastoral perjamuan kudus berarti tanda pemeliharaan Allah terhadap gereja dan umat-Nya setelah pembaptisannya. Justru umat di dalam keberdosaannya yang membutuhkan pemeliharaan dan penggembalaan Allah. Dengan pemeliharaan itu, diharapkan ada pertumbuhan dalam gereja dan umat-Nya. Perjamuan kudus adalah sarana yang Tuhan sendiri berikan untuk umat agar umat dapat mengenangkan-Nya, bukan inisiatif gereja. Semula, karena penyesalan oleh karena berdosa tidak ada hubungannya dengan larangan mengikuti perjamuan kudus. Baru pada abad ke-3 proses penyesalan itu dikaitkan dengan larangan mengikuti perjamuan kudus. Jadi, larangan untuk berpartisipasi dalam ekaristi merupakan ciptaan gereja di kemudian hari.

Gereja harus terlibat aktif dalam proses rekonsiliasi-tobat umat untuk menyatakan pengampunan Allah. Si pendosa atau petobat tidak dibiarkan menanggung dosa sendiri tanpa arahan dan doa dari gereja dan liturgi. Siapakah yang dianggap layak untuk ikut perjamuan kudus? Karena memang tidak berbuat cemar atau tidak ketahuan berbuat cemar? Berhak-kah gereja menilai bahwa seseorang ini boleh ikut perjamuan, sedangkan seseorang itu dilarang?

(Rachman: 2016, 39-47). Penulis sendiri berpendapat tentu GKI telah bergumul panjang dan melakukan studi ketika pada akhirnya membuka batasan tersebut dan mengikutsertakan mereka yang berstatus penggembalaan khusus dalam perjamuan kudus.

Menurut penulis, GKI juga berupaya untuk mendalami dan menekankan aspek lain dalam perjamuan kudus. Selama ini perayaan perjamuan hanya berfokus pada masa lalu. Dalam perayaan perjamuan kudus kita mengingat apa yang dilakukan oleh Kristus dan para murid-Nya, pada waktu malam sebelum Yesus ditangkap. Akan tetapi perayaan perjamuan kudus sebetulnya juga memiliki aspek waktu, yaitu ketika Kristus akan datang kembali dan semua ciptaan akan diperbarui. Dengan demikian Perjamuan Kudus tidak hanya berhubungan dengan masa lalu, tapi juga masa depan, yaitu dalam aspek eskatologis. Kita juga mengingat akan formula penetapan perjamuan dalam Liturgi Perjamuan Kudus GKI, yaitu “kematian Kristus kita wartakan, kebangkitan Kristus kita rayakan, kedatangan Kristus kita nantikan”, sebuah pengingat akan aspek masa lalu sekaligus juga aspek eskatologis yang memang harus ada dalam perjamuan kudus.

Karakteristik eskatologis yang mendasar adalah adanya peneguhan harapan ketika perjamuan kudus, bahwa kuasa Allah menang atas segala sesuatu yang menyakiti dan menghancurkan. Umat memiliki peneguhan akan pemulihan ciptaan. Saat umat berada dan berkumpul di sekitar meja perjamuan kudus, maka umat mengingat Dia yang makan dan minum bersama dengan orang berdosa. Dalam pemahaman saya, tentu mereka yang berdosa, yang berada dalam penggembalaan khusus, juga tentu diundang bersama dengan Kristus yang dengan penuh kasih menganugerahkan keselamatan bagi semua orang, tanpa terkecuali. Dengan demikian Sang Gembala Agung itu berjumpa dengan orang berdosa, dalam perayaan perjamuan kudus, sebuah proses penggembalaan yang secara langsung terjadi (Verdino: 2016, 218).

Penggembalaan khusus

Penggembalaan khusus berdasarkan Tata Laksana GKI 2023 Pasal 40 adalah sebuah tindakan dan proses pastoral yang dilakukan oleh gereja terhadap anggota, pejabat gerejawi, dan lembaga gerejawi yang kelakuannya bertentangan dengan Firman Allah, melakukan praktik bergereja yang bertentangan dengan Tata Gereja dan Tata Laksana GKI dan paham pengajarannya bertentangan dengan Firman Allah dan ajaran GKI, sehingga menjadi batu sandungan bagi orang lain. Tindakan dan proses pastoral dilakukan agar ia bertobat. Seseorang yang berada dalam penggembalaan khusus, berdasarkan pemahaman GKI

mengenai penggembalaan pada Pasal 36, maka ia perlu didukung, dibimbing, ditilik, ditegur, disembuhkan, dan didamaikan agar anggota jemaat tersebut mengasihi Allah, hidup taat kepada Allah dan hidup dalam damai sejahtera dengan Allah. Dengan kata lain ia dibimbing dengan bijaksana dan bertanggungjawab untuk bertobat kepada Allah.

Pada praktiknya tidaklah mudah mengenakan status penggembalaan khusus pada seseorang. Penulis membatasi pembahasan pada anggota baptisan dan sidi sebab terhadap pejabat gerejawi dan lembaga gerejawi diperlukan adanya pertimbangan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab tentunya untuk menetapkan status penggembalaan khusus.

Terdapat serangkaian prosedur yang memadai sebagaimana terdapat dalam tata laksana Pasal 41 mengenai dasar untuk pelaksanaan penggembalaan khusus dan Pasal 42 – Pasal 50 mengenai prosedur pelaksanaan penggembalaan khusus terhadap anggota baptisan, anggota sidi, penatua, pendeta jemaat dan pendeta tugas khusus jemaat, pendeta tugas khusus klasis, pendeta tugas khusus sinode wilayah, pendeta tugas khusus sinode, pendeta emeritus dan majelis jemaat. Dasar pelaksanaan penggembalaan khusus tersebut paling tidak mencakup:

1. Penerimaan informasi: jika seorang anggota baptisan atau sidi diduga kelakuannya bertentangan dengan Firman Allah dan/atau melakukan praktik bergereja yang bertentangan dengan Tager dan Talak GKI, dan/atau paham pengajarannya bertentangan dengan Firman Allah dan Ajaran GKI sehingga menjadi batu sandungan bagi orang lain, maka dilakukan penggembalaan umum yang dapat menjadi dasar bagi pelaksanaan penggembalaan khusus bagi yang bersangkutan. Laporan dapat berasal dari lisan dan/atau tertulis dan dapat disertai bukti awal.

2. Klarifikasi. Terhadap laporan penatua dan/atau pendeta melakukan klarifikasi kebenaran laporan tersebut. Jika anggota baptisan dan berusia di bawah 15 tahun orangtua/walinya diikutsertakan. Jika laporan tidak benar maka persoalan dianggap selesai dan pihak yang memberikan laporan diberitahukan hasilnya dan terhadap pihak yang memberikan laporan dapat dilakukan langkah penggembalaan umum.

Jika laporan tersebut benar maka anggota jemaat ditegur dan dinasihati agar bertobat. Jika yang bersangkutan bertobat maka persoalan dianggap selesai dan tidak dapat dipakai untuk dasar penggembalaan khusus. Jika yang bersangkutan menyangkal dan

ia tidak bertobat maka persoalannya dilaporkan kepada Majelis Jemaat secara lisan dan/atau tertulis.

3. Jika Majelis Jemaat memutuskan bahwa laporan itu terbukti tidak benar, maka persoalan dianggap selesai dan dilakukan penggembalaan umum kepada pihak yang memberikan laporan. Jika Majelis Jemaat menyimpulkan bahwa laporan tersebut benar, maka dalam kerangka penggembalaan umum dilakukan percakapan pastoral secara optimal agar ia bertobat. Kalau ia bertobat maka persoalan dianggap selesai dan tidak dapat dipakai sebagai dasar melaksanakan penggembalaan khusus. Jika terlapor tidak bertobat maka proses dilanjutkan ke Tata Laksana Pasal 42 (anggota baptisan) atau Tata Laksana Pasal 43 (anggota Sidi).

Jika keanggotaan dari anggota jemaat yang bersangkutan tersebut tercatat di Jemaat yang lain (GKI lain), Majelis Jemaat dapat melaksanakan langkah-langkah dasar untuk penggembalaan khusus terhadapnya. Bila yang bersangkutan tidak bertobat maka penggembalaan khusus baru dapat dilakukan setelah ada komunikasi dan kesepakatan antara MJ yang melaksanakan dan MJ dari Jemaat yang lain, yaitu melalui para pendetanya.

Pada Pasal 42 dan 43 terdapat prosedur pelaksanaan penggembalaan khusus terhadap anggota baptisan (42) dan sidi (43). Ketika Majelis Jemaat telah melaksanakan percakapan pastoral dalam kerangka penggembalaan umum sebagai dasar penggembalaan khusus terhadap anggota baptisan (42) dan anggota sidi (43) dan yang bersangkutan tidak bertobat maka ia berada di bawah penggembalaan khusus. Yang bersangkutan (anggota baptisan) tidak diperkenankan menerima pelayanan pengakuan percaya, untuk menerima pelayanan pernikahan gerejawi, dan untuk diproses menjadi anggota Badan Pelayanan Jemaat. Jika sedang menjadi anggota Badan Pelayanan Jemaat, keanggotaannya dinonaktifkan untuk paling lama 6 bulan. Yang bersangkutan (anggota sidi) tidak diperkenankan membaptiskan anaknya, untuk menerima pelayanan pernikahan gerejawi, untuk memilih dan dipilih sebagai pejabat gerejawi dan menjadi anggota Badan pelayanan Jemaat/Klasis/Sinode Wilayah dan Sinode. Jika sedang menjadi anggota Badan Pelayanan dalam ruang lingkup apapun maka statusnya dinonaktifkan paling lama 6 bulan. Jika sedang menjadi anggota dari lembaga di luar GKI yang berdasarkan rekomendasi GKI maka statusnya dinonaktifkan paling lama 6 bulan. Ia juga tidak diperkenankan memimpin kegiatan yang bersifat pengajaran.

Pengembalaan khusus kepada anggota baptisan atau sidi dilakukan dalam bentuk percakapan pastoral, pembimbingan, peneguran, pendampingan agar yang bersangkutan bertobat. Selama menjalani pengembalaan khusus yang bersangkutan terus didoakan. Jika dalam waktu paling lama 6 bulan, ia bertobat, maka pengembalaan khusus dinyatakan selesai dan statusnya dipulihkan. Jika yang bersangkutan tidak bertobat maka hal yang tidak diperkenankan tetap tidak diperkenankan dan pengembalaan khusus dilanjutkan terus tanpa batas waktu dan yang bersangkutan terus didoakan.

Pada praktiknya seseorang yang mendapatkan status pengembalaan khusus kadang berujung pada istilah “anak hilang” yang memiliki kemiripan makna dengan ekskomunikasi/excommunication/dikucilkan. Dalam tradisi Kristen, ekskomunikasi dipahami sebagai hukuman yang dijatuhkan Gereja kepada seseorang yang melakukan dosa tertentu yang sangat berat. Meskipun tujuan sebenarnya bukan menghukum, tetapi menyembuhkan, pada praktiknya bisa terjadi pemahaman yang keliru terhadap proses pengembalaan khusus ini (Gunawan: 2021, 2).

GKI sejak prosedur awal dengan baik berupaya agar status pengembalaan khusus tidaklah menjadi sebuah ekskomunikasi karena sejak awal ada proses yang panjang untuk bisa menetapkan status pengembalaan khusus. Tidak sembarangan dilakukan. Bahkan Langkah awal yang ditempuh adalah klarifikasi, sehingga diberikan kesempatan bagi terlapor membela dirinya kalau memang laporan itu tidak betul. Demikian pula kalau yang bersangkutan menyadari kesalahannya maka dilakukan teguran dengan kasih oleh penatua dan/atau pendeta. Upaya ini memberi kesempatan untuk bertobat dan kembali berjalan dalam terang kasih Allah. Bahkan ketika terlapor membantah, terlapor tidak langsung dikenakan pengembalaan khusus. Proses selanjutnya dibawa ke Persidangan Majelis Jemaat untuk diputuskan apakah laporan itu terbukti benar. Nantinya, ketika terbukti laporan tersebut diputuskan benar, terlapor tidak langsung dikenakan pengembalaan khusus melainkan terlebih dulu dilakukan pengembalaan umum. Ketika terlapor nantinya tidak bertobat maka barulah ia dikenakan prosedur pelaksanaan pengembalaan khusus kepada dirinya. Bahkan ketika ia berada dalam pengembalaan khusus, dirinya tetap dan terus didoakan agar bertobat. Dalam jangka 6 bulan bila ia tidak bertobat maka status pengembalaan khusus dilanjutkan dalam jangka waktu yang tidak ditentukan, namun ia tetap juga didoakan. Ada proses bahwa gereja juga turut menanggung rekonsiliasi-tobat dari yang bersangkutan.

Penulis melihat semangat Tata Gereja dan Tata Laksana 2023 juga berupaya agar tidak terjadi ekskomunikasi antara seseorang yang berada dalam status penggembalaan khusus, terutama antara dirinya dengan Allah. Oleh karena itu seorang yang berada dalam status penggembalaan khusus tetap diundang satu meja perjamuan dengan Allah sendiri. Justru momen perjamuan kudus yang sakral adalah kesempatan bagi dirinya untuk memaknai dengan baik undangan Allah, sehingga ia teringat akan kesalahan dirinya dan bertobat.

Dalam sebuah jurnal mengenai aspek pastoral dalam ibadah,. Besly Messakh dengan mengutip Neil Pembroke menguraikan bahwa ibadah yang dilakukan, apalagi yang tentunya bersifat sakramen, semuanya itu berpusat pada Tuhan, sehingga ibadah itu memiliki dimensi pastoral yang berguna bagi mereka yang berpartisipasi dalam ibadah. Pendampingan pastoral justru muncul ketika kita berjumpa dengan Tuhan dan itu juga dihasilkan di dalam liturgi/ibadah. Jika umat dengan setia dan penuh cinta datang bersama menyembah Tuhan, maka mereka menciptakan ruang unik bagi beroperasinya anugerah dan pengampunan dari Tuhan (Messakh: 2020, 180).

Menurut penulis hal ini sangat kena mengena dengan Tata Gereja dan Tata Laksana GKI 2023 yang justru membuka pagar yang selama ini ada, dengan memberikan kesempatan bagi mereka yang berada dalam status penggembalaan khusus untuk bisa satu meja perjamuan kudus dengan Allah. Pada titik ini, mereka yang berada dalam penggembalaan khusus justru punya kesempatan untuk menciptakan ruang unik bagi beroperasinya anugerah dan pengampunan dari Tuhan bagi diri mereka. Roti dan anggur yang mereka terima, menjadi pengingat bahwa kasih dan pengampunan Allah menuntut dan menuntun mereka untuk bertobat.

Refleksi dan Landasan alkitab

Matius 9:9-13 menjadi landasan Alkitab yang mendasari seluruh proses penulisan yang dilakukan oleh penulis. Penulis juga melihat GKI memiliki semangat dan spirit yang sejalan dengan landasan Alkitab ketika pada akhirnya memutuskan untuk “membuka pagar” yang ada, supaya mereka yang berada dalam penggembalaan khusus berjumpa dengan Yesus, Sang Gembala Agung dalam sakramen perjamuan kudus. Oleh karena itu penting untuk menilik sekilas secara memadai perikop Matius 9:9-13 ini.

Kisah pemanggilan Matius (atau dalam Injil Markus disebut Lewi) untuk mengikut Yesus ini merupakan sebuah kisah yang menarik. Matius adalah pemungut cukai (Matius

10:3), seorang yang menjadi penindas dalam struktur sosial masa itu. Ia dianggap pengkhianat bangsa karena bekerja untuk penjajah. Bahkan kebiasaan umum yang berlaku adalah pemungut cukai biasanya memungut cukai lebih daripada yang seharusnya ditagihkan untuk masuk ke kantongnya sendiri. Kondisi ini menjadi cerminan seorang yang “sakit”. Secara etika dan moral ia berdosa. Bahkan Yesus mengatakan, “Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, melainkan orang sakit”. “Orang sakit” jelas merujuk juga pada pemungut cukai, walaupun pada akhirnya merujuk juga pada orang Farisi yang jelas bebal, legalistik dan merasa diri benar. Padahal sebagaimana diketahui orang Farisi juga kerap menindas dan merusak dengan tafsiran-tafsirannya yang justru merugikan kalangan awam dan rakyat jelata. Posisi yang sebenarnya sama saja dengan pemungut cukai, hanya yang satu dalam bidang ekonomi, yang satu justru dalam bidang agama.

Satu sikap yang berani, dan radikal, ketika Yesus makan di rumah Matius dan para pemungut cukai lainnya (kawan Matius) datang makan bersama dengan Yesus juga. Makan bersama pada waktu itu bukanlah sekadar makan bersama-sama. Pada zaman Yesus, makan bersama bisa ditafsirkan bahwa Yesus setuju dengan perbuatan pemungut cukai. Namun tentu kita ketahui bersama bahwa bukan itu maksud Yesus. Dengan makan bersama justru Yesus melakukan sebuah proses pemanggilan orang berdosa untuk menjadi orang benar, yang justru dimulai dari belas kasihan. Tindakan Yesus justru mencerminkan belas kasihan ketika ia mau makan bersama dengan para pemungut cukai.

Hal yang menarik adalah ketika Yesus mengaitkan belas kasihan dengan persembahan. Seolah Yesus menyindir, orang yang memberi persembahan, melakukan praktik keagamaan dengan benar, tapi tidak dilandasi dengan belas kasihan atau hati yang benar ketika melakukannya. Dalam semua proses itu, sejak awal Matius dipanggil menjadi salah seorang dari kedua belas rasul. Sangat menarik dan berkesan bagi penulis ketika melihat dengan cermat perikop ini.

Bukankah hal ini juga berlaku bagi mereka yang berada dalam penggembalaan khusus? Sebuah status yang menurut gereja bahkan warga gereja sepakat bahwa, mereka adalah orang yang membutuhkan proses dan tindakan pastoral agar mereka bertobat. Maka memandang dengan belas kasihan menjadi penting. Ketika mereka justru diajak hadir dan ikut dalam perjamuan kudus, bukankah di dalamnya ada sebuah proses dan tindakan pastoral pada saat mereka duduk satu meja perjamuan dengan Allah? Ketika mereka menerima anggur dan roti perjamuan kudus, maka tentu ada ruang unik bagi beroperasinya anugerah dan

pengampunan dari Tuhan. Ketika GKI membuka pagar dan batasan yang ada selama ini dengan Tata Gereja dan Tata Laksana 2023, maka GKI ikut di dalam misi Allah sendiri, memperjumpakan Sang Gembala Agung, dengan “para pemungut cukai”, mereka yang berstatus penggembalaan khusus.

Hal yang menarik juga penulis jumpai dalam kaitan Matius 9:9-13 ini dengan Matius 18:15-20. Matius 18:15-20 berbicara tentang menasihati sesama saudara yang berbuat dosa. Kalau saudaramu berbuat dosa, maka tegurlah dia di bawah empat mata. Jika ia mendengarmu maka engkau telah mendapatnya kembali. Jika ia tidak mendengarmu maka bawa seorang atau dua orang lagi supaya ada saksi agar perkara itu tidak disangsikan. Jika ia tidak mau mendengar maka sampaikan kepada jemaat. Kalau ia tidak mau mendengar jemaat maka pandanglah ia sebagai orang yang tidak mengenal Allah atau seorang pemungut cukai. Menarik melihat bahwa orang yang telah ditegur bahkan oleh Jemaat karena ia berdosa, disamakan dengan seorang pemungut cukai. Status penyamaan dengan pemungut cukai ini menariknya tidak berarti bahwa ia dikucilkan begitu saja. Sebab dalam Matius 9:9-13 justru Yesus bersedia makan satu meja perjamuan dengan orang berdosa (baca: pemungut cukai). Bagi penulis artinya ini bahkan seorang yang berada dalam penggembalaan khusus (berdosa, pemungut cukai) juga tetap tidak dibatasi untuk berjumpa Tuhan (berjumpa Sang Gembala langsung),

Tentu selain kisah Matius, penulis juga mengingat kisah Zakheus. Kisah Zakheus menggelorakan semangat untuk “mencari dan menyelamatkan yang hilang”. Zakheus, bukan hanya pemungut cukai, namun dikatakan sebagai kepala pemungut cukai, dan “kaya” menjadi sebuah penekanan. Ia begitu rindu berjumpa Yesus. Zakheus menjadi gambaran betapa rindu seorang berjumpa. Sekalipun Zakheus berstatus orang berdosa. Sekalipun semua orang yang melihat Yesus menumpang di rumah Zakheus bersungut-sungut, namun Yesus menutup dengan sebuah kalimat yang indah dan menyejukkan, “Sebab Anak Manusia, datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang”.

Misi GKI adalah misi Allah. Ketika Allah di dalam Yesus justru berinkarnasi, mencari dan menyelamatkan yang hilang, maka GKI juga diundang Allah untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang. Dalam hal ini tentu mengikutsertakan mereka yang berstatus penggembalaan khusus menjadi sebuah pergumulan GKI untuk menjawab upaya tersebut. Sebab sebagaimana diketahui bersama, mereka yang berstatus penggembalaan khusus, pada akhirnya adalah sasaran kasih Allah. Seringkali status penggembalaan khusus membuat

mereka menjadi “terhilang”, oleh karena itu mereka juga menjadi bagian pengumpulan GKI dalam melaksanakan misi Allah. Dengan Tata Gereja dan Tata Laksana 2023 maka GKI mencoba menjawab panggilan Allah tersebut.

Penulis juga teringat akan 1 Korintus 11:28 yang mengatakan “Karena itu hendaklah tiap-tiap orang menguji dirinya sendiri dan baru sesudah itu ia makan roti dan minum dari cawan itu”. Sebagaimana pada bagian terdahulu, penulis melihat bahwa GKI tetap mengikutsertakan proses evaluasi diri/sensuramorum sebelum dilaksanakannya Perjamuan Kudus. 1 Korintus 11:28 mengatakan bahwa proses evaluasi diri itu adalah antara anggota jemaat secara pribadi (dirinya sendiri) dengan Tuhan. Dengan demikian Tata Gereja dan Tata Laksana 2023 yang terbaru justru mengembalikan proses evaluasi perjamuan kudus pada pribadi masing-masing. Layak atau tidak semua berpulang pada pribadi masing-masing. Gereja sebagai magisterium atau organisasi tidak lagi menjadi penentu atau menghalangi seseorang untuk berjumpa Allah dalam perayaan perjamuan kudus. Seseorang yang berstatus penggembalaan khusus, mengoreksi dirinya sendiri, layak atau tidak berjumpa dengan Allah dalam perjamuan kudus yang akan ia ikuti nantinya. Dalam pada itu tentu ia akan berproses dengan dirinya sendiri (batin yang menuduh), menyangkut perilakunya, dan relasinya dengan sesama dan juga Tuhan Allah. Sehingga ini juga tentu berproses di dalam penggembalaan khusus yang dilakukan juga supaya ia bertobat.

Konfesi GKI 2014 dan Mukadimah Tata Gereja dan Tata Laksana GKI 2023 dalam Kaitan dengan Penggembalaan Khusus

Penggembalaan adalah sesuatu yang dilakukan oleh Tuhan sendiri sebagaimana disaksikan dalam Alkitab. Penggembalaan khusus berarti memperjumpakan Allah, Sang Gembala Agung, dengan umat yang berada dalam status penggembalaan khusus. Dalam Konfesi GKI, Yesus, Sang Gembala Agung, diimani sebagai Pribadi Allah yang mengampuni orang berdosa serta memanggilnya bertobat (Butir 7 dan 10). Berdasarkan hal itu tentu penggembalaan khusus yang terdapat dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKI 2023 bersumber dari pemahaman akan hal ini. Proses penggembalaan khusus tetap dilakukan pada orang-orang tersebut. Sembari penggembalaan khusus dilakukan maka mereka tetap menerima perjamuan kudus sebagai bagian dari penggembalaan yang dilakukan oleh Allah sendiri, dalam hal ini melalui Majelis Jemaat terhadapnya.

Oleh karena itu upaya GKI menghilangkan batasan status penggembalaan khusus untuk menerima perjamuan kudus perlu dilihat juga sebagai upaya GKI untuk pembangunan

jemaat. Mukadimah GKI melihat bahwa GKI punya tanggung jawab melakukan misi Allah di tengah dunia yang terus berubah. Perubahan Tata Gereja dan Tata Laksana menyangkut perjamuan kudus ini adalah bagian pembangunan jemaat yang GKI lakukan. Dengan demikian, GKI sebagai persekutuan orang beriman yang berpusat pada pemberitaan Firman dan pelayanan sakramen-sakramen, melakukan pembaruan yang sesuai dengan tantangan kontekstual yang ada (Mukadimah Butir 6 dan 10).

Kesimpulan

Tata Gereja dan Tata Laksana GKI 2023 adalah sebuah upaya GKI untuk menjawab pergumulan kehidupan. Mereka yang berada dalam penggembalaan khusus bukanlah untuk dikucilkan atau diekskomunikasi, melainkan justru perlu diperjumpakan dengan Allah Sang Gembala Agung. Ketika GKI membuka pagar yang ada, dengan memperbolehkan mereka yang berada dalam penggembalaan khusus ikut dalam perjamuan kudus, maka ini upaya GKI untuk menghadirkan Yesus yang duduk satu meja perjamuan dengan orang berdosa.

Perjamuan kudus juga merupakan wadah Majelis Jemaat untuk menggembalakan umat. Umat yang ada dalam penggembalaan khusus digembalakan, diarahkan agar satu meja perjamuan bersama dengan Yesus. Ketika mereka ikut menerima roti dan anggur perjamuan maka ada ruang unik bagi beroperasinya anugerah dan pengampunan dari Tuhan. Maka kekayaan Tata Gereja dan Tata Laksana GKI 2023 ini perlu dan penting untuk disosialisasikan kepada jemaat dalam berbagai ruang lingkup yang ada.

Perubahan yang ada akan menuntut juga perubahan paradigma jemaat terhadap penggembalaan. Pemahaman yang benar akan membuang stigma negatif terhadap mereka yang mengalami penggembalaan khusus. Oleh karena itu diperlukan juga kompetensi penatua dan pendeta untuk melayani penggembalaan melalui pelatihan, pembinaan, pendidikan khusus sebagai langkah lanjutan dari perubahan Tata Gereja dan Tata Laksana GKI 2023, terutama pada bagian Perjamuan Kudus. Penggembalaan adalah sebuah proses terus menerus yang dilakukan sampai seseorang bertobat.

Oleh karena itu saran penulis adalah perlunya diadakan pembinaan kepada para penatua soal Tata Gereja dan Tata Laksana GKI 2023 terutama terkait secara khusus mengenai perjamuan kudus. Selain itu juga perlu diadakan pembinaan kepada anggota jemaat mengenai Tata Gereja dan Tata Laksana GKI 2023, terutama terkait perubahan pada sisi perjamuan kudus. Pembinaan jemaat bisa dilakukan dalam bentuk khotbah pengajaran yang

mengupas dan mengulas soal perjamuan kudus dalam Tata Gereja dan Tata Laksana GKI 2023. Tentunya menurut penulis, Liturgi Perjamuan Kudus, dan juga hal-hal yang berkaitan dengannya (sensoramorum dan undangan Perjamuan Kudus) memerlukan penyesuaian dengan menghilangkan formula yang masih memberikan batasan kepada mereka yang berada dalam status penggembalaan khusus.

Daftar Pustaka

Badan Pekerja Majelis Sinode. 2023. *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*. Jakarta : BPMS GKI.

Gunawan, Agus. 2021. *Penggembalaan sebagai Upaya Memfasilitasi Terjadinya Perjumpaan antara Sang Gembala Agung dengan yang Digembalakan: Konsep dan Strategi*. Materi Persidangan MK GKI Klasis Bandung.

Ichwan, Juswantori. TT (tanpa tahun). *Perjamuan Kudus (Bersama) Anak: Sebuah Catatan*. Makalah disampaikan di GKI Gunung Sahari sebagai tanggapan terhadap Pembicaraan PK Anak di GKI Sinwil Jabar. Jakarta.

Messakh, Besly Yermy Tungaoly (†). 2020. *Kepekaan Pastoral dalam Liturgi: Menuju Ibadah yang Berwajah Pastoral*. Jurnal Theologia in Loco Vol. 2 No. 2, April 2020.

Rachman, Rasid. 2016. *Merayakan Tuhan: Topik-topik Seputar Liturgi*. Jakarta: Grafika Kreasindo.

Saragih, Alex Sardo Cesario. 2022. *Menilik Pagar di Meja Perjamuan: Refleksi atas Tata Laksana Pasal 25 Ayat 2 yang tidak Memperkenankan Anggota Jemaat di bawah Penggembalaan khusus untuk Mengikuti Perjamuan Kudus*. Materi Persidangan XX MK GKI Klasis Jakarta II.

Verdino, Timotius. 2016. *Menyentuh Surga, Memeluk Dunia: Sebuah Proposal Konstruktif untuk Liturgi Reformed yang Eskatologis-Misional*. Indonesian Journal of Theology Vol 4. No 2. Desember 2016.

NYANYIAN JEMAAT YANG TRANSFORMATIF

Peran, Fungsi, dan Cara Memilih Nyanyian Jemaat dalam Kebaktian Minggu

(Pnt. Novia Abigail Christina)

Hubungan antara teologi dan kehidupan berjemaat, salah satunya dapat dilihat melalui kehidupan beribadah. Ibadah menjadi ruang bagi gereja untuk dapat mengungkapkan ekspresi imannya. Oleh sebab itu ibadah menjadi bagian penting di dalam pelaksanaan ajaran gereja. Apa yang dipercayai oleh gereja, mendapat bentuk nyata dalam kebaktian. Apabila terjadi perubahan dalam cara gereja percaya, maka akan menyebabkan perubahan dalam cara gereja beribadah. Hal ini juga berlaku di dalam unsur-unsur ibadah itu sendiri, salah satunya dalam nyanyian jemaat. Pemakaian jenis nyanyian sering menjadi perhatian khusus bagi kehidupan bergereja. Bagaimana ajaran gereja tersebut, salah satunya dapat dilihat pula melalui nyanyian apa yang digunakan dalam kebaktian. Oleh sebab itu, dalam tulisan ini saya hendak membahas tentang peran dan fungsi nyanyian jemaat serta cara memilih nyanyian dalam kebaktian minggu. Agar nyanyian jemaat dapat menjadi sarana jemaat untuk bertransformasi di dalam kehidupan beriman.

Nyanyian Jemaat dalam Kebaktian Minggu: Konteks GKI Sutopo

Setelah 2 tahun menjadi bagian dari kehidupan bergereja di GKI Sutopo, saya menemukan beberapa keunikan yang menjadi ciri khasnya. Dalam perjalanan pelayanannya, cakupan wilayah pelayanan cukup luas, mulai dari jemaat yang tinggal di wilayah sekitar Tangerang Kota, hingga ke wilayah Curug dan Tigaraksa. Setiap wilayah pelayanan tentunya memiliki ciri khas masing-masing, tetapi dalam hal kebaktian minggu, tentunya masih terpusat pada GKI Sutopo. Seperti untuk tata ibadah minggu yang serentak menggunakan tata ibadah minggu yang dibuat dari Bidang Persekutuan GKI Sutopo.

Dalam penggunaan nyanyian kebaktian minggu, biasanya nyanyian yang digunakan dipilih oleh Komisi Musik. Nyanyian yang selama ini digunakan dalam kebaktian minggu adalah bersumber dari buku Kidung Jemaat, Nyanyikanlah Kidung Baru, Pelengkap Kidung Jemaat, Bermazmurlah bagi Tuhan, dan akhir-akhir ini digunakan juga dari Kidung Keesaan. Hal ini sudah menjadi tradisi yang terus menerus dijaga oleh GKI Sutopo. Di tengah situasi ini, saya menemukan 2 fenomena reaksi dari beberapa anggota jemaat mengenai nyanyian yang selama ini digunakan oleh GKI Sutopo.

Pertama, saya melihat saat beberapa anggota jemaat merasa seolah-olah kebaktian terasa monoton dan kaku. Dan pendapat ini sering kali ditujukan pada jenis nyanyian yang digunakan. Beberapa dari anggota jemaat merasakan, bahwa nyanyian yang digunakan sudah cukup lawas dan tidak *update* dengan perkembangan masa kini. Kedua, saya melihat dalam beberapa kebaktian ada persembahan pujian yang ditampilkan oleh wilayah/komisi/perorangan. Saat persembahan pujian tersebut menggunakan nyanyian yang tidak ada di buku pujian, ada beberapa anggota jemaat yang merespon bahwa lagu tersebut tidak sesuai dengan tata gereja GKI yang mengatur tentang nyanyian jemaat. Menurut kelompok tersebut, nyanyian tersebut tidak boleh digunakan dalam keseluruhan kebaktian minggu. Namun di kelompok lain yang menampilkan persembahan pujian, kembali merasa bahwa GKI terlalu kaku di dalam pemilihan nyanyian.

Kedua fenomena ini memperlihatkan bahwa mengenai nyanyian yang digunakan dalam kebaktian minggu, selalu memiliki ketegangan dari berbagai sisi yang selalu tarik-menarik. Oleh sebab itu perlu ada pemahaman yang tepat mengenai situasi ini. Bagaimana pandangan GKI mengenai nyanyian jemaat, dan bagaimana pemakaian nyanyian jemaat dan nyanyian rohani di dalam kebaktian minggu. Pertanyaan lain yang sering muncul yaitu apakah perbedaan nyanyian jemaat dan nyanyian rohani? Atau Apakah boleh menggunakan nyanyian rohani dalam kebaktian minggu?

Liturgi dalam Ajaran GKI

Sebelum membahas lebih jauh terkait dengan nyanyian jemaat, mari kita melihat bagaimana ajaran GKI mengenai liturgi. Di dalam Lampiran yang terdapat di Tata Gereja dan Tata Laksana GKI 2023, tentang Pegangan Ajaran mengenai Gereja ditekankan bahwa Gereja merupakan perhimpunan umat dari segala suku, bangsa, kaum, dan bahasa ke dalam suatu persekutuan di mana Kristus menjadi Kepala¹¹.

Kami percaya bahwa Allah Roh Kudus menghimpunkan umat-Nya dari segala suku, bangsa, kaum, dan bahasa ke dalam suatu persekutuan, yaitu gereja di mana Kristus adalah Kepala (Why. 7:9; Ef. 4:3-16; Kis. 2:41). Gereja terdiri dari orang-orang berdosa yang telah dibenarkan oleh anugerah Allah berdasarkan iman kepada Yesus Kristus (Rm. 3:28), memerlukan pertobatan dan pembaruan yang terus-menerus. Untuk itu gereja senantiasa memerlukan bimbingan, pemeliharaan, dan teguran Roh Kudus mempersatukannya untuk mencapai kedewasaan penuh dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus (Ef. 4:13-14)

¹¹ Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia 2023

Dalam penjelasan di atas dapat kita lihat, bahwa gereja merupakan perhimpunan dari berbagai macam latarbelakang umat yang dipanggil untuk terus menerus melakukan pembaruan dan hidup di dalam pertobatan. Serta memerlukan bimbingan, pemeliharaan, dan teguran Roh Kudus untuk dapat mencapai kedewasaan dalam kehidupan beriman. Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya gereja tidak boleh pasif, tetapi perlu aktif di dalam melaksanakan tugas dan panggilannya yang konkret dalam kehidupan di dunia.

Tugas dan panggilan gereja dalam dunia sudah muncul sejak gereja mula-mula di zaman para rasul, dan hal ini disadari betul oleh GKI yang dimuat dalam poin 8 tentang Pegangan Ajaran mengenai Gereja.

Selain segi-segi esensial dari gereja yang muncul dari hakikatnya, yakni panggilan dan tugasnya, perwujudan gereja dalam bentuk kelembagaan yang kongkret di dunia ini memegang peranan yang penting sebagai wujud kehadiran dan kesaksiannya kepada dunia. Bentuk kelembagaan gereja itu mulai muncul sejak gereja mula-mula di zaman para rasul (Kis. 15:21; 1 Kor. 1:2; Gal. 1:2; Flp. 1:1; 1 Tes. 1:1; Why. 1:4) dan pemantapan serta perkembangannya berlanjut dalam sejarah gereja yang lebih kemudian. Namun sesuai dengan kesaksian Perjanjian Baru lembaga itu adalah lembaga gereja dan bukan lembaga lainnya.

Wujud kehadiran dan kesaksian gereja menjadi sangat penting bagi kehidupan dunia. Pengalaman gereja mula-mula menjadi ajaran yang terus dijaga oleh GKI di dalam melakukan praktik bergereja, salah satunya di dalam hal peribadahan.

Kelembagaan gereja yang membawa dalam dirinya segala sifat yang dianugerahkan Tuhan Kepala Gereja meliputi keanggotaan, *penyelenggaraan ibadat* dan pemberitaan Firman, penyelenggaraan sakramen, penyelenggaraan pengembalaan dan pengajaran, kepejabatatan dan kepemimpinan gereja, yang keseluruhannya diatur dalam sebuah tata gereja

Oleh karena itu, penyelenggaraan ibadah menjadi praktik ajaran gereja dan ajaran gereja dapat tercermin juga dari ibadah yang diselenggarakan. Dalam buku Pedoman Liturgi yang diterbitkan oleh Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI, memuat pengertian, pegangan, dan unsur-unsur dalam liturgi yang diakui oleh GKI¹². Secara etimologis, kebaktian berasal dari kata *bhakti* yang berasal dari bahasa Sansekerta dengan arti perbuatan yang menyatakan setia dan hormat, memperhambakan diri, perbuatan baik. Biasanya kata Bakti digunakan baik untuk seseorang, negara, maupun untuk Tuhan yang dilakukan dengan sukarela.

¹² Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI, "Pedoman Liturgi"

Selain itu kata yang sering digunakan juga adalah ibadah yang berasal dari kata bahasa Ibrani yaitu *abodah* (*ebed* = hamba), yang artinya perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Tuhan. Selain itu ada kata lain juga yang sering digunakan yaitu liturgi, yang berasal dari bahasa Yunani *leitourgia* dari dua kata *ergon* yang artinya melayani atau bekerja, dan *laos* yang artinya bangsa, masyarakat, persekutuan umat. Bila kedua kata ini disatukan, maka berarti pelayanan umat atau pengabdian masyarakat, baik dalam kehidupan sehari-hari atau dalam kehidupan ibadah¹³. Ketiga kata ini, kebaktian/ibadah/liturgi secara resmi digunakan secara sama dan sejajar. Namun liturgi memiliki arti yang komprehensif yaitu pelayanan yang dilakukan bersama-sama. Dalam kehidupan bergereja, dimensi inilah yang menggambarkan kekhasan bentuk peribadahan. Oleh karena itu GKI melihat ada empat ordo di dalam liturgi GKI, yaitu 1) Umat Berhimpun, 2) Pelayanan Firman, 3) Persembahan/Pelayanan Meja, 4) Pengutusan¹⁴.

Dari keempat ordo tersebut, ada beberapa empat prinsip di dalam Kebaktian Minggu menurut Juswantori Ichwan, ada empat prinsip di dalam Kebaktian Minggu¹⁵, yaitu:

1. Kebaktian Minggu bersifat dialogis.
Terjadi alur dialog antara Tuhan dan jemaat. Kebaktian bukan hanya susunan mata acara, tetapi menjadi sebuah alur yang saling berkaitan satu dengan yang lain.
2. Kebaktian Minggu bersifat komunal
Kebaktian Minggu bukan hanya berlaku untuk diri pribadi, tetapi menjadi sebuah perjumpaan antara jemaat dengan Tuhan serta jemaat dengan jemaat yang lainnya.
3. Kebaktian Minggu berpusat pada karya keselamatan Kristus
Tahun liturgi yang digunakan oleh GKI menjadi sebuah cara menapak tilas karya keselamatan Kristus, sehingga jemaat dapat merasakan betul karya keselamatan.
4. Kebaktian Minggu bertujuan transformatif
Kebaktian bukan hanya informasi dalam tata ibadah, tetapi memiliki tujuan transformatif. Agar kebaktian bisa menjadi alat jemaat bertumbuh di dalam imannya.

¹³ Idem

¹⁴ Idem

¹⁵ Pdt. Juswantori Ichwan dalam Webinar Liturgi GKI yang diselenggarakan oleh GKI Serpong pada 18 Februari 2021

Dari berbagai pemahaman ajaran tentang liturgi di atas, saya melihat bahwa dalam liturgi, sisi aksi ditempatkan secara sejajar bahkan tidak dapat dipisahkan dengan sisi selebrasi. Hal ini dikarenakan liturgi bukan hanya sekadar perayaan, tetapi juga merupakan aksi nyata dari setiap jemaat di dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Menurut Rachman (2010), sisi aksi Kristen berwujud sikap peduli dan keprihatinan jemaat terhadap pegumulan dalam konteks kehidupan bersama¹⁶ Selain itu prinsip dialogis, komunal, berpusat pada karya keselamatan Kristus, dan transformatif dapat menjadi tolak ukur dalam pelaksanaan di dalam kebaktian Minggu. Dari prinsip itulah, maka unsur pengajaran dan pemberitaan firman harus dinyatakan di dalam kebaktian. Seperti melalui pembacaan Alkitab, nyanyian, homili atau khotbah. Oleh sebab itu, nyanyian jemaat menjadi salah satu bagian penting di dalam kebaktian. Bila melihat dari prinsip tersebut, karena nyanyian jemaat adalah unsur dari kebaktian, maka sudah seharusnya nyanyian jemaat pun bersifat dialogis, komunal, berpusat pada karya keselamatan Kristus, serta transformatif.

Nyanyian Jemaat dalam Kebaktian Minggu

Menurut Rachman (2010), ritus-ritus dan musik yang diungkapkan dalam selebrasi berangkat dari realitas dunia dan ditafsirkan kembali dalam uraian teologis¹⁷. Oleh sebab itu bagi para pemimpin gereja diperlukan bahan ajar mengenai musik dan nyanyian gereja. Saat nyanyian menjadi unsur dalam liturgi, maka nyanyian tersebut haruslah menginterpretasikan ajaran gereja, sehingga umat dapat bersama-sama mengekspresikan imannya yang mewujudkan pada kesatuan iman kepada Allah¹⁸.

Dalam perjalanan sejarah, nyanyian jemaat menduduki tempat yang penting di dalam liturgi. Di dalam bukunya, Abineno menjelaskan secara singkat perkembangan nyanyian jemaat di dalam sejarah liturgi¹⁹. Pada abad-abad pertama, Ignatius (sekitar 115) memulihkan kembali pemakaian responsoria antar pelayan dan jemaat serta paduan suara. Sylvester (sekitar 325) mendirikan sekolah penyanyi (Scholae Cantorum) gerejawi pertama di Roma. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan Hymnus. Pada abad-abad pertengahan, Paus Gregorius I (Sekitar 600) memasukkan cara menyanyi gregorian ke dalam ibadah jemaat (beberapa Gereja Katolik Roma masih menggunakan gaya gregorian dalam cara menyanyinya). Pada abad-abad sebelum Reformasi, nyanyian jemaat disalah gunakan oleh

¹⁶ Rasid Rachman dalam "Hari Raya Liturgi"

¹⁷ idem

¹⁸ Idem

¹⁹ Dr. J.L. Ch. Abineno dalam "Unsur-Unsur Liturgia: yang dipakai gereja-gereja di Indonesia"

gereja: oleh pengaruh Roma, nyanyian jemaat ini diserahkan kepada paduan-paduan suara (yang terdiri dari imam-imam). Pada masa Reformasi, para reformator, khususnya Luther dan Calvin membuat perubahan di dalam nyanyian jemaat. Para reformator mengembalikan peran dan fungsi nyanyian jemaat yang sudah hilang²⁰.

Dalam pandangan Calvin, ia mengkritik cara gereja akhir Abad Pertengahan memakai unsur musikal dalam kebaktian yang tidak sesuai dengan maksud nyanyian-nyanyian gerejawi, yaitu menopang penyerahan hati kepada Allah²¹. Ia berpandangan bahwa kebaktian bukanlah sebuah konser; apabila kebaktian tidak lagi melibatkan Jemaat, maka unsur hakiki dari sebuah kebaktian telah hilang. Salah satu usul Calvin dalam *Articles concernant l'organisation de l'église et du culte ...* (pasal-pasal mengenai organisasi gereja dan kebaktian...) yang ditulis pada 1537, ialah agar jemaat menyanyikan beberapa mazmur di dalam kebaktian²². Hal ini ia lakukan karena ia ingin mengembalikan semangat gereja mula-mula, dimana Mazmur dinyanyikan dan bertujuan untuk mengangkat hati kepada Allah dan menggerakkan kepada semangat untuk memohonkan maupun untuk memuliakan dengan puji-pujian kemuliaan nama-Nya.

Dari pandangan itulah, dalam kebaktian persekutuan antara Allah dan umatnya terwujud melalui nyanyian dan doa. Para pemimpin dan perancang kebaktian perlu peka dengan peran dan fungsi nyanyian jemaat, dan selalu bertanya bagaimana nyanyian itu menolong jemaat untuk menaikkan doa kepada Allah? Atau Bagaimana doa-doa umat dapat dinaikkan melalui nyanyian jemaat? Maka dari itu dalam kebaktian ada alur logis dan nyanyian jemaat mendukung alur tersebut. Alur logis ini berhubungan juga dengan pemahaman ibadah sejati yang dimaksudkan Paulus dalam Roma 12:1²³. Ibadah yang sejati dalam bahasa aslinya ditulis dengan kata λογικὴν λατρείαν (*logiken latreian*). Oleh sebab itu menurut Paulus ibadah yang sejati adalah ibadah yang logis dan masuk akal, sehingga dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari jemaat pun dapat mempersembahkan dirinya untuk mempersaksikan karya keselamatan Kristus²⁴. Alur dalam ibadah ini disusun menurut logika kesaksian Alkitab yang utuh dan menyeluruh yang berpusat pada karya keselamatan Kristus.

↓Panah ke bawah, Allah berbicara kepada kita

²⁰ Rasid Rachman dalam "Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi"

²¹ Christian de Jonge dalam "Apa itu Calvinisme?"

²² Idem

²³ Hizkia Anugerah Gunawan dalam "Liturgi yang Sempurna: Berpartisipasi di dalam kehidupan"

²⁴ Idem

↑Panah ke atas, kita berbicara kepada Allah

↔Panah Horizontal, kadang-kadang kita berbicara kepada sesama jemaat ²⁵

Persiapan	a. Warta Jemaat b. Saat Teduh
Umat Berhimpun	a. Panggilan Beribadah↓↔ b. Nyanyian Jemaat↑ c. Votum dan Salam↓ d. Kata Pembuka↓ e. Nyanyian Jemaat↑ f. Pengakuan Dosa↑ g. Nyanyian Jemaat↑ h. Berita Anugerah↓ i. Nyanyian Jemaat↑
Pelayanan Firman	a. Doa Eplikese↑ b. Bacaan Pertama↓ c. Antar Bacaan↓ d. Bacaan Kedua↓ e. Bacaan Injil↓ f. Khotbah↓ g. Pengakuan iman Rasuli↑ h. Doa Syafaat↑
Persembahan	a. Pengantar Persembahan↓ b. Nyanyian Jemaat↑ c. Doa persembahan↑
Pengutusan	a. Nyanyian Jemaat↑ b. Pengutusan↓ c. Berkat↓

Dalam tabel di atas terlihat bahwa nyanyian jemaat memiliki peran penting di dalam meresponi panggilan dari Allah yang sesuai dengan prinsip dialogis dan juga komunal. Oleh sebab itu nyanyian yang jemaat yang digunakan di dalam ibadah sudah seharusnya

²⁵ Diadaptasi dari *The Worship Sourcebook* (ed. E. Brink dan J. D. Witvliet: Grand Rapids: Calvin Institute of Christian Worship; Grand Rapids: Baker, 2004)

mendukung agar alur tersebut dapat dimaknai oleh jemaat sebagai ruang transformatif bagi kehidupan beriman.

Dalam bukunya “Worship Seeking Understanding: windows into christin practice” John D. Witvliet menganalogikan ibadah menjadi seperti makanan bagi jiwa. ia melihat makanan itu menjadi hal yang penting dalam kehidupan manusia. Ia menganalogikan liturgi seperti makanan, repertoar seperti pola diet, pelayan ibadah seperti chef, jemaat seperti pemakan, dan nyanyian seperti nutrisi bagi tubuh. Bila makanan yang disantap memiliki nutrisi yang baik, maka pertumbuhan dan perkembangan orang yang memakannya pun akan baik. Oleh karena itu kebutuhan dalam diri manusia untuk mendapatkan makanan dengan nutrisi yang baik adalah sebuah tanggung jawab bagi sang juru masak.

Begitu juga dalam hal peribadahan, bila ibadah sebagai makanan dapat dilayankan dengan nutrisi nyanyian yang baik, tentunya akan membawa perubahan yang baik dalam kehidupan jemaat. Oleh sebab itu ada tanggung jawab di dalam diri pelayan atau perancang ibadah untuk menghasilkan nyanyian jemaat yang baik. Karena nyanyian jemaat dapat menutrisi setiap jiwa untuk bertransformasi di dalam kehidupan beriman.

Karakteristik Nyanyian Jemaat

Dalam era reformasi, Calvin mengubah cara pandang gereja mengenai nyanyian. Ia menganggap gereja harus kembali pada penggunaan Mazmur yang pada saat itu sudah hampir ditinggalkan²⁶. Hal ini dilakukan karena Calvin melihat bahwa Mazmur memainkan peranan penting di dalam ibadah Perjanjian Lama dan juga dalam ibadah Perjanjian Baru. Hal ini pun dinyatakan oleh Van Der Leeuw yang dikutip oleh Abineno di dalam bukunya, yaitu²⁷:

“Kitab Mazmur begitu penting sebagai buku doa gereja sehingga kitab itu harus mendapat tempat khusus di dalam kebaktian. Kita menyanyikan rupa-rupa hymnus, yang terdapat di dalam Mazmur”

Selain itu dari segi teologis dan historis, Calvin melihat bahwa sejak awal mula gereja muncul, Kitab Mazmur digunakan sebagai buku nyanyian. Memang dalam perkembangannya ada nyanyian lain yang digunakan, namun ia berpendapat bahwa Kitab Mazmur tetap

²⁶ Dr. J.L. Ch. Abineno dalam “Unsur-unsur Liturgia: yang dipakai gereja-gereja di Indonesia”

²⁷ Idem

dipergunakan dalam kebaktian yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa melalui kitab Mazmur, Perjanjian Lama mendapat peranan besar dalam gereja-gereja Calvinis.

Selain mengenai buku nyanyian, Calvin pun memperhatikan tentang iringan musik yang digunakan dalam ibadah. Menurutnya, musik mampu mendorong manusia untuk memuliakan Allah, bahkan musik dianggap karunia khusus yang diberikan Allah kepada manusia²⁸. Oleh sebab itu, bukan hanya syair yang dilihat dalam nyanyian jemaat tetapi juga musik yang digunakan. Bagi Calvin, nyanyian jemaat haruslah dapat dinyanyikan oleh semua kalangan²⁹. Mulai dari mereka yang berusia anak-anak, sampai lanjut usia. Karena nyanyian jemaat sifatnya adalah komunal.

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Jeffrey A. Truscott dalam bukunya *Worship: A Practical Guide*³⁰. Nyanyian jemaat adalah nyanyian yang bisa dinyanyikan bersama-sama dengan seluruh jemaat. Tujuan menyanyi bersama jemaat, yaitu:

1. Memakai aksi fisik dan mengakui keberadaan diri
2. Menyatukan jemaat yang hadir dalam kesatuan umat
3. Mengekspresikan dan memperkuat iman
4. Menghubungkan dengan umat di segala masa dan tempat
5. Memberitakan kabar Injil
6. Berpartisipasi pada pengharapan tentang akhir zaman

Dari tujuan tersebut maka ada beberapa kata kunci dalam nyanyian jemaat, yaitu *Aksi, Kesatuan, Ekspresi Iman, Koneksi lintas waktu dan tempat, pekabaran Injil, serta pengharapan akhir zaman*. Secara sederhana, nyanyian jemaat dapat dinyanyikan semua orang tanpa perlu memiliki keahlian khusus. Selain itu nyanyian jemaat tidak cepat berubah dan ditinggalkan. Nyanyian jemaat bukan hanya karena *trend* masa kini, tetapi baik kakek-nenek dapat bernyanyi bersama anak-cucu, orang asing dapat bernyanyi bersama orang lokal, serta yang terakhir secara teologis baik syair maupun musik dapat dipertanggung jawabkan, bukan hanya ekspresi iman partikular-pribadi semata.

²⁸ Christian de Jonge dalam "Apa itu Calvinisme?"

²⁹ idem

³⁰ Jeffrey A. Truscott dalam "*Worship: A practical guide*"

Apa itu Nyanyian Rohani?

Bagi gereja masa kini, nyanyian rohani sering disebut juga sebagai nyanyian kontemporer atau yang muncul pada abad-abad kebangunan Rohani. Menurut Don Chapman seorang komposer yang menekuni hymn, nyanyian rohani ini muncul dari gerakan kebangunan Rohani Amerika, dengan ciri-ciri sebagai berikut³¹:

1. Nuansa musik lebih ritmis
2. Ada bagian-bagian yang berulang (misalkan refrein)
3. Lirik berfokus pada “mendapatkan keselamatan” dan merayakan kebebasan yang baru ditemukan di dalam Kristus.
4. Lirik kurang mendalam tentang pergumulan teologi masa kini.
5. Ekspresi seni yang bersifat komersil atau pertunjukkan.

Gereja-gereja yang muncul dari kebangkitan rohani abad 19, biasanya sering menggunakan nyanyian tersebut. Dan biasanya nyanyian rohani memang menjadi lebih populer didengarkan hingga saat ini. Perkembangan inilah yang membuat jemaat memiliki pertanyaan apakah nyanyian rohani ini boleh dimasukkan dalam liturgi GKI atau tidak. Hal ini dipertanyakan karena terkadang nyanyian-nyanyian tersebut lebih diminati oleh beberapa jemaat dan menjadi sering mereka dengarkan karena kemudahan akses mendengar dalam platform digital.

Dalam melihat realita ini saya hendak mengutip pernyataan Abineno mengenai nyanyian rohani. Menurut Abineno, tidak semua nyanyian yang dinyanyikan di dalam kebaktian-kebaktian jemaat merupakan nyanyian jemaat³². Ia mengutip pendapat para pemimpin Gerakan Liturgia yang mengatakan nyanyian di luar nyanyian jemaat adalah nyanyian rohani atau nyanyian-nyanyian biasa yang bersifat religius³³. Biasanya nyanyian rohani berasal dari pengalaman pribadi yang sifatnya tidak komunal. Namun ia pun menyadari bahwa pandangan ini tidak dapat dipertahankan secara konsekuen. Hal ini dikarenakan nyanyian-nyanyian rohani yang selama ini bukanlah nyanyian jemaat, ternyata lama-kelamaan dapat dipakai sebagai nyanyian jemaat. Sebagai contoh, nyanyian yang terdapat dalam Pelengkap Kidung Jemaat dan Kidung Keesaan saat ini banyak yang diadaptasi dari yang selama ini dianggap sebagai nyanyian rohani. Dan jika berbicara tentang

³¹ Don Chapman dalam *“The Differences between hymns and gospel songs”*

³² Dr. J.L. Ch. Abineno dalam *“Unsur-unsur Liturgia: yang dipakai gereja-gereja di Indonesia”*

³³ Idem

unsur komunal dan personal, saat ini banyak sekali lagu dalam buku pujian yang digunakan oleh GKI, berasal dari pengalaman pribadi penulis dan mengekspresikan iman pribadinya. Jadi bila demikian, apakah nyanyian rohani dapat digunakan dalam kebaktian minggu GKI?

Memilih Nyanyian Jemaat dalam Kebaktian Minggu

Nyanyian Jemaat di dalam kebaktian minggu GKI menjadi salah satu unsur penting di dalam menumbuhkan iman jemaat. Oleh sebab itu nyanyian jemaat sudah seharusnya menjadi sarana bagi umat untuk dapat bertransformasi di dalam kehidupan berimannya. Untuk mendukung tujuan tersebut maka GKI sudah menentukan nyanyian apa saja yang dapat digunakan dalam kebaktian minggu. Tata Laksana GKI Pasal 18, tentang Nyanyian Liturgi menyatakan demikian³⁴:

1. Majelis Sinode menetapkan nyanyian liturgi
2. Nyanyian liturgi tersebut bersumber dari buku Kidung Jemaat, Nyanyikanlah Kidung Baru, Pelengkap Kidung Jemaat, Kidung Keesaan, Bermazmurlah bagi Tuhan, Kidung Ceria, dan Kidung Muda-mudi.
3. Di luar ayat 2 di atas, Majelis Jemaat bertanggung jawab untuk menyeleksi nyanyian-nyanyian yang dipakai dalam kebaktian dan kegiatan-kegiatan lain sesuai dengan ajaran GKI.

Dalam poin di atas, maka sudah jelas GKI menetapkan beberapa buku pujian yang termasuk dalam nyanyian jemaat yang sesuai dengan ajaran GKI. Dan dalam ayat 3, dinyatakan bahwa di luar dari ayat 2, maka Majelis Jemaat bertanggung jawab untuk menyeleksi nyanyian-nyanyian yang dipakai dalam kebaktian dan kegiatan-kegiatan lain sesuai dengan ajaran GKI. Hal ini menunjukkan GKI terbuka terhadap nyanyian lain di luar buku pujian yang sudah ditetapkan. Namun bukan berarti pemakaian nyanyian tersebut serta merta digunakan secara bebas. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu unsur dapat dipertanggung jawabkan, penyeleksian, dan sesuai dengan ajaran GKI.

Tata Laksana GKI 2023 Pasal 18 tentang Nyanyian Liturgi, menurut saya menjadi bentuk keterbukaan GKI terhadap nyanyian yang digunakan dalam kebaktian. Dalam Tata Laksana GKI 2009 Pasal 16 tentang Buku Nyanyian, hanya menggunakan 3 buku nyanyian yang ditetapkan, yaitu Kidung Jemaat, Nyanyikanlah Kidung Baru, dan Pelengkap Kidung Jemaat. Ada penambahan Kidung Keesaan, Bermazmurlah Bagi Tuhan, Kidung Ceria, dan Kidung Muda-Mudi. Hal ini menunjukkan bahwa GKI pun menyadari akan adanya

³⁴ Tata Gereja dan Tata Laksana GKI 2023

perkembangan di dalam nyanyian jemaat. Penambahan nyanyian di dalam Kidung Keesan dan beberapa buku nyanyian lain pun disadari oleh Yamuger menjadi hasil dari perkembangan budaya yang saat ini terjadi. Ester Pudjo Widiasih mengatakan bahwa gereja perlu mengembangkan nyanyian jemaat. Oleh sebab itu Yamuger selalu berusaha untuk terbuka dan bergumul akan nyanyian-nyanyian yang baru muncul³⁵. Penyeleksian terhadap lagu-lagu tersebut tentunya dilakukan untuk menjawab perkembangan budaya, serta menjawab pergumulan iman umat yang terus berkembang. Menurutnya ada beberapa pokok penting di dalam menyeleksi nyanyian ke dalam kategori nyanyian jemaat³⁶, yaitu:

1. Mengakui kebhinekaan dalam hal budaya.

Kita hidup dalam masyarakat majemuk yang memiliki teologi lokal yang perlu dipelajari bersama. Oleh sebab itu lagu-lagu yang muncul dalam buku nyanyian terbaru akan banyak mengadaptasi nyanyian atau musik dengan semangat lokal suatu daerah. Dalam Kidung Keesaan dapat ditemukan nyanyian dengan nuansa yang sangat Indonesia, atau juga nyanyian dengan nuansa di luar Indonesia.

2. Kategori usia yang beragam.

Dalam kehidupan berjemaat tentunya memiliki kategori usia yang beragam. Oleh sebab itu maka nyanyian yang dipilih pun harus bersifat universal dari segala kategori usia. Bukan hanya satu kelompok saja yang dipikirkan namun juga semua kelompok usia. Hal ini dikarenakan supaya dalam kebaktian semua jemaat menjadi pelaku kebaktian dan bukan hanya menjadi penonton.

3. Ajaran Gereja

Ajaran gereja menjadi bangunan dari nyanyian jemaat. Bagaimana gereja memahami tentang Allah dan pernyataan diri Allah, seharusnya tercermin dari nyanyian yang digunakan. Ajaran gereja dapat menjadi dasar untuk lagu seperti apa yang ingin digunakan.

4. Nyanyian yang merefleksikan sabda Allah

Nyanyian bukan hanya sekadar hiburan atau informasi biasa. Melainkan nyanyian merupakan refleksi dari sabda Allah terhadap pergumulan iman sehari-hari. Oleh sebab itu nyanyian perlu memiliki nilai reflektif atas pergumulan yang ada. Misalkan di

³⁵ Pdt. Ester Pudjo Widiasih dalam Talk Show dengan Yamuger tentang “Mengembangkan Repertoar Nyanyian Jemaat”

³⁶ Idem

dalam Kidung Keesaan ada beberapa lagu yang mulai mengangkat tema tentang isu lingkungan hidup, ekonomi, dan juga sosial.

Kesimpulan & Usulan

Ajaran gereja adalah fondasi bagi kebaktian yang dilaksanakan oleh gereja. Oleh sebab itu, maka setiap unsur dalam kebaktian pun harus sesuai dengan ajaran gereja yang dipahami bersama. Seperti yang disampaikan oleh Ester Pujdo Widiasih, bahwa ajaran gereja merupakan bangunan atas nyanyian jemaat, dan sudah seharusnya nyanyian jemaat adalah nyanyian yang sesuai dengan ajaran gereja. Selain itu, nyanyian jemaat haruslah sesuai dengan pergumulan masa kini, dan dapat dipahami oleh segala kategori usia. Dan nyanyian jemaat haruslah mudah dinyanyikan oleh siapapun tanpa memerlukan keahlian khusus di dalam menyanyikannya. Nyanyian jemaat seharusnya menjadi sarana bagi jemaat untuk bertumbuh dalam imannya, sehingga jemaat berperan menjadi pelaku di dalam nyanyian tersebut dan bukan menjadi penonton. Oleh karena itu nyanyian jemaat harus dapat dinyanyikan oleh jemaat.

Kata transformatif yang digunakan merujuk kepada suatu prinsip dari ibadah yang dapat membawa perubahan terus menerus dalam diri jemaat maupun pelayan ibadah. Analogi ibadah sebagai makanan bagi jiwa, dapat diartikan agar jemaat dapat mengalami proses perubahan atau pertumbuhan dan perkembangan yang baik dalam kehidupan berimannya. Oleh sebab itu nyanyian jemaat sebagai salah satu unsur dari ibadah, haruslah menjadi nutrisi yang baik yang dapat membantu jemaat bertransformasi di dalam kehidupan berimannya. Sehingga baik jemaat dan pelayan ibadah dapat bersama-sama bertransformasi dengan menikmati ibadah (makanan) dengan nyanyian jemaat (nutrisi) yang baik.

Dalam penggunaannya di kebaktian minggu, nyanyian jemaat haruslah sesuai dengan alur yang ada pada kebaktian GKI yang mendukung keempat ordo, yaitu 1) Umat berhimpun, 2) pelayanan firman, 3) pelayanan persembahan/pelayanan meja, 4) pengutusan. Bila berbicara tentang kebaktian minggu GKI, tentu sudah jelas bahwa GKI sudah menetapkan bahwa buku pujian yang digunakan dalam kebaktian adalah Kidung Jemaat, Nyanyikanlah Nyanyian Baru, Pelengkap Kidung Jemaat, Kidung Keesaan, Bermazmurlah Bagi Tuhan, Kidung Ceria, dan Kidung Muda-Mudi. Dan bila ada nyanyian lain yang ingin digunakan maka diperlukan adanya penyeleksian oleh Majelis Jemaat terkait nyanyian yang akan digunakan dalam

kebaktian minggu. Usulan saya terkait penyeleksian nyanyian lain untuk masuk ke dalam kebaktian minggu, yaitu:

1. Nyanyian sesuai dengan ajaran gereja

Ajaran GKI menjadi pisau bedah yang penting di dalam memilih nyanyian yang akan digunakan di dalam kebaktian minggu. Bila nyanyian yang dipilih hanya berdasarkan “enak” dan “selera” tanpa menilai unsur teologisnya, maka dapat dikatakan lagu tersebut tidak bisa digunakan dalam kebaktian minggu. Namun bila sudah dipertimbangkan nilai-nilai teologis dari nyanyian tersebut dan sesuai dengan ajaran GKI, maka nyanyian tersebut dapat dipertimbangkan untuk digunakan.

2. Lirik yang mendukung alur kebaktian

Selain tentang ajaran, lirik yang digunakan pun penting untuk diperhatikan. Di dalam tata kebaktian GKI, ada empat ordo yang perlu diperhatikan alurnya. Alur ini tentunya bukanlah sebuah alur yang bisa diganti dengan begitu saja. Namun alur ini sudah sesuai dengan penghayatan dan anamnesis akan karya keselamatan yang telah Kristus lakukan bagi dunia. Maka liriknya pun perlu diperhatikan apakah sudah mendukung alur yang ada. Sudahkah lirik tersebut meresponi alur tersebut dengan tepat?

3. Musik/notasi yang dapat dinyanyikan

Setelah melihat ajaran dan lirik yang sesuai alur, musik atau notasi nyanyian pun menjadi penting untuk dipertimbangkan. Mengapa demikian? Karena kembali lagi nyanyian jemaat bukanlah karya pribadi yang dinyanyikan untuk diri sendiri, atau bukan karya seni yang ingin ditampilkan. Melainkan sejatinya nyanyian jemaat adalah nyanyian yang dinyanyikan oleh seluruh jemaat. Maka perlu dipastikan semua jemaat mampu menyanyikan nyanyian tersebut. Tidak perlu jemaat memiliki keahlian khusus atau range vokal tertentu.

Ketiga pokok ini dapat digunakan oleh Majelis Jemaat dalam menyeleksi nyanyian lain yang hendak digunakan dalam kebaktian minggu. Bila nyanyian tersebut tidak memenuhi salah satu pokok di atas, maka nyanyian tersebut tidak dapat dinyanyikan dalam kebaktian minggu. Selain itu bila ada nyanyian yang sesuai dengan ajaran GKI namun tidak memenuhi poin nomor 2 dan 3 namun jemaat tetap ingin memakai lagu tersebut dalam kebaktian minggu, usulan saya sebagai berikut:

1. Dinyanyikan/dimainkan instrumen sebelum kebaktian dimulai. Dalam bagian ini pelayan ibadah dapat menggunakan nyanyian tersebut sebagai penghantar untuk saat teduh.
2. Dinyanyikan/dimainkan dalam persembahan pujian. Dalam persembahan pujian, nyanyian ini tidak bersifat sebagai nyanyian umat, sehingga nyanyian yang tidak memenuhi poin 2 dan 3 dapat tetap digunakan.

Epilog

Nyanyian jemaat menjadi sarana bagi jemaat untuk dapat bertransformasi dalam kehidupan beriman. Oleh karena itu ajaran gereja menjadi fondasi bagi nyanyian jemaat adalah bersifat mutlak. Agar di dalam kebaktian minggu, jemaat dapat lebih menghayati kehidupan beriman bersama dengan Tuhan dan sesamanya. Sehingga jemaat dapat bergerak bersama untuk bersama menjadi mitra Allah dalam mewujudkan Kerajaan Allah di dunia. Oleh karena itulah, apa yang baku terus tarik menarik dengan konteks pergumulan masa kini, sehingga dalam nyanyian jemaat pun kita perlu berkembang dan memiliki sikap saling terbuka satu sama lain.

“Tidak selamanya anak muda menyukai lagu pop, dan tidak selamanya orangtua menyukai lagu himne. Perlu disadari ada cita rasa musik dalam diri setiap pribadi, yang tidak selalu menjadi cita rasa musik generasi tertentu. Penyeleksian nyanyian bukanlah suatu kekakuan dalam beribadah, namun menjadi cara saling belajar untuk bertransformasi di dalam Kristus. Oleh sebab itu, dalam nyanyian tetaplah terbuka terhadap perkembangan yang ada, sebagai wujud kesatuan tubuh Kristus.”

Daftar Pustaka

Buku:

Abineno, Dr. J.L Ch. 2023. *Unsur-unsur Liturgia: yang dipakai gereja-gereja di Indonesia (edisi revisi)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Brink, E, J. D. Witvliet. 2004. *The Worship Sourcebook*. Grand Rapids: Calvin Institute of Christian Worship.

BPMS GKI. 2023. *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*. Jakarta: BPMS GKI.

De Jonge, Christian. 2015. *Apa itu Calvinisme?*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Komisi Liturgi dan Musik Sinode GKI. 2014. *Pedoman Liturgi*. Jakarta: Grafika Kreasindo.

Martasudjita, Emanuel. 2011. *Liturgi: pengantar untuk studi dan praksis liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.

Rachman, Rasid. 2010. *Pembimbing ke dalam Sejarah Liturgi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

_____. 2019. *Hari Raya Liturgi: Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Truscott, Jeffrey A. 2011. *Worship: a practical guide*. Singapore: Genesis Books

Witvliet, John D. 2003. *Worship Seeking Understanding: windows into Christian practice*. Grand Rapids: Baker Academy.

Artikel:

Don Chapman. The Differences between hymns and gospel songs.

<https://www.hymncharts.com/2023/08/29/the-differences-between-hymns-and-gospel-songs/>

Persembahan dan Penatalayanan Gereja

(Pnt. Yason Resyiworo Hyangputra)

Dalam perbincangan singkat dengan beberapa warga gereja, ada berbagai pemaknaan warga gereja terhadap persembahan. Sebagian besar tentu dengan baik dan tepat memahami bahwa persembahan adalah sebuah ungkapan syukur umat karena Allah telah memberkati, memelihara dan menganugerahkan keselamatan bagi umat. Anugerah keselamatan dan hidup kekal di dalam Tuhan Yesus Kristus dengan penuh rasa syukur dimaknai oleh umat dengan beribadah yang di dalamnya juga terdapat ungkapan syukur ketika memberikan persembahan. Selain itu tentu umat juga bersyukur atas berkat Allah kepada mereka di masa lalu dan masa kini (misal: Kesehatan yang telah diberikan hingga masa kini, pekerjaan yang telah dijalani, kondisi dari keluarga di masa kini, dll). Hal ini tentu adalah sesuatu yang tepat sebab persembahan memang menyangkut rasa syukur umat akan masa lalu yang dilewati bersama Tuhan dan sampai dengan masa kini Allah memelihara umat. Masa lalu yang dijalani dengan segala seluk beluknya, dan umat memaknai masa kini sebagai hasil pemeliharaan Allah. Ini memang merupakan aspek persembahan yang berarti persembahan menyangkut ungkapan rasa syukur.

Muncul pula dalam perbincangan singkat pertanyaan-pertanyaan terhadap pemaknaan persembahan yaitu terkait aspek masa depan atau harapan umat ketika memberikan persembahan. Atau dengan kata lain ketika umat memberikan persembahan apakah salah ketika di dalamnya ada sebuah harapan agar Allah juga memelihara dirinya di masa mendatang? Apakah umat dalam memberikan persembahan boleh berharap agar Allah juga memelihara di masa mendatang misalnya dengan tetap memberikan kesehatan di masa mendatang, dengan mendapat pekerjaan atau jabatan yang lebih baik, dengan memberikan rejeki dan berkat bagi keluarga di masa mendatang, dihindarkan dari bahaya, sakit, musibah dan hal buruk lainnya, maupun berharap kesuksesan dan harapan lainnya? Lalu bagaimanakah sikap gereja seyogianya terhadap persembahan yang telah diberikan oleh umat? sebagai pihak yang mengelola persembahan umat kepada Allah apa yang seharusnya gereja lakukan dengan persembahan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi pertanyaan dasar dari penulisan bahan percakapan ini.

Makna persembahan : Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Dalam bukunya “*makna persembahan*”, Eka Darmaputera mengkritisi soal sungkannya mimbar-mimbar gereja untuk berbicara soal persembahan atau katakanlah soal uang. Menurut beliau ada tiga sebab sungkannya gereja berbicara soal uang. Pertama yaitu soal moral dan adat ketimuran kita yang memberikan paham bahwa berbicara soal uang tidaklah sopan. Sebab kedua adalah ada alasan psikologis, yaitu takut dikatakan bahwa ada udang dibalik batu, ada “apa-apa” di balik khotbah itu. sebab ketiga adalah bahwa uang adalah sumber dosa, akar kejahatan, alat dunia dan sebagainya. Tetapi menurut Eka, kita akan terkejut kalau kita mencermati Alkitab, sebab Alkitab justru berbicara amat banyak tentang persembahan maupun tentang uang. (Darmaputera 2005, 7-8).

Perjanjian Lama : persembahan adalah kewajiban sekaligus kerelaan

Sejak kitab pertama dalam Perjanjian Lama, Alkitab telah berbicara tentang persembahan, ketika Yakub berjanji untuk mempersembahkan kembali sepersepuluh dari apa yang ia terima dari pihak Tuhan (Kej. 28:22). Pada bagian ini kita melihat sisi kerelaan dalam memberikan persembahan. Namun kemudian, Allah sendiri juga berkata “katakanlah kepada orang Israel supaya mereka memungut bagi Ku persembahan khusus kepada umat Ku! (Kel. 25:2). Pada titik ini kita melihat bahwa persembahan bukan hanya sebuah kerelaan tapi juga kewajiban (Darmaputera 2005, 8).

Kita tidak bisa berkata bahwa kita ini umat Allah Perjanjian Baru, atau zaman itu sudah berlalu, atau kita tidak terikat pada Taurat dan tradisi Israel karena kita sudah dibebaskan oleh Tuhan Yesus Kristus, dan kemudian mengabaikan begitu saja aspek kewajiban dari persembahan. Menurut Eka Darmaputera, Abraham, Melkisedek, Yakub juga tidak terikat pada Taurat namun mereka melihat persembahan sebagai unsur yang sangat vital dalam hidup iman mereka. Demikian pula Israel memberikan persembahan bukan hanya karena aturan dari luar diri mereka, namun juga karena mereka merasa memang harus memberi, karena keluar dari hati yang merasa diberkati. Oleh karena itu dalam hal persembahan ini kita tidak mempertentangkan antara kewajiban dan kerelaan. Persembahan adalah kewajiban yang dilaksanakan dengan kerelaan. Mengapa? Karena persembahan adalah suatu tindakan rohani, tindakan yang sudah seharusnya dalam rangka relasi yang baik antara umat dengan Allah. Allah memberkati dan umat berterimakasih. Relasi yang baik antara umat dengan Allah tercermin di dalam persembahan (Darmaputera 2005, 10).

Israel memberi persembahan oleh karena suatu keharusan dan suatu kerelaan. Bukan saja suatu kerelaan tapi keharusan. Bukan saja suatu keharusan tapi kerelaan. Oleh karena itu mereka (Israel) menghayati betul Ulangan 16:16-17 yang mengatakan “janganlah... menghadap hadirat Tuhan dengan tangan hampa, tetapi masing-masing dengan sekadar persembahan, sesuai dengan berkat yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu” (Darmaputera 2005, 10).

Itu sebabnya ketika nantinya relasi umat dengan Allah menjadi buruk itu juga tercermin dalam persembahan. Misalnya Nabi Maleakhi yang berkata bahwa umat telah merampok Allah, telah menipu Allah, karena mereka tidak melaksanakan persembahan persepuluhan mereka! (Maleakhi 3:8-10). Tentu ini bukan berarti bahwa kekayaan Allah menjadi berkurang ketika Israel tidak memberi persembahan, tetapi persembahan adalah gambaran dari hubungan Israel atau umat dengan Allah. Israel tidak lagi merasakan berkat dalam hidup mereka sebagai berkat dari Allah. Israel telah mengkorup berkat Allah dengan cara tidak memberikan persembahan (Darmaputera 2005, 11).

Perjanjian Baru : persembahkan hidup, perwujudan dari persekutuan dan tanggung jawab bersama pembangunan tubuh Kristus.

Kalau dalam Perjanjian Lama penekanannya memberikan persembahan sebagai kewajiban dan kerelaan, maka dalam Perjanjian Baru, Tuhan Yesus mengancam pemberian dan kedermawanan yang berlebihan sebagai sebuah pertunjukan yang memuakkan. Yesus mengancam orang-orang yang memberi persembahan hanya sebagai pancingan: melempar umpan kecil untuk mendapat mangsa besar, memberi dengan tangan kanan merampas dengan tangan kiri (Darmaputera 2005, 11).

Tuhan Yesus mengatakan lebih mudah bagi unta masuk lubang jarum, daripada orang kaya masuk ke kerajaan surga. Tentu ini bukan berarti Yesus anti pada hartanya. Tetapi ia mengkritik orang yang mencintai harta itu secara berlebihan bahkan melebihi cintanya pada Tuhan yang adalah sumber dari harta itu. Tuhan Yesus tidak anti pemberian, tetapi mencela setiap pemberian tanpa ketulusan. Yesus memuji persembahan seorang janda bukan karena jumlah pemberiannya tetapi karena ia telah memberikan seluruh yang ia miliki yaitu hidupnya sendiri yang disimbolkan dalam dua peser uang miliknya (Markus 12:43). Setiap pemberian adalah ungkapan dari rasa ketaatan dan penyerahan diri kita kepada Tuhan. Dan itulah yang Tuhan Yesus berikan yaitu seluruh dirinya. 2 Kor. 8:9 mengatakan bahwa Yesus oleh karena kita menjadi miskin, sekalipun Ia kaya, supaya kita menjadi kaya oleh karena

kemiskinanNya. Pada bagian ini kita melihat penekanan Tuhan Yesus soal persembahan bahwa persembahan itu menjadi penting ketika di dalamnya juga mencerminkan totalitas, yaitu keutuhan, pemberian hidupnya sendiri (Darmaputera 2005, 12-13).

Dalam Perjanjian Baru juga terdapat makna persembahan menurut Paulus yaitu bahwa persembahan adalah wujud dari persekutuan dan tanggung jawab bersama sebagai tubuh Kristus. Paulus mendidik anggota-anggota Gereja di dalam hal persembahan. Misalnya : “bantulah dalam kekurangan orang-orang Kudus” (Roma 12:13) dan juga diulang dalam surat-surat Paulus yang lain. Maka ini menjadi kewajiban (sekaligus juga kerelaan) dari anggota jemaat untuk memberikan persembahan. Misalnya kepada jemaat Makedonia ia mengatakan: kamu telah mendapat berkat rohani dari Yerusalem, kini nyatakan syukurmu dengan mengirinkan berkat jasmani bagi jemaat yang sedang kelaparan itu. (Darmaputera 2005, 14-15).

Paulus menekankan bahwa Jemaat adalah satu tubuh, satu keluarga besar. Karena itu kalau anggota-anggota tubuh itu tidak mau bertanggungjawab atas kehidupan anggota-anggota lain dari tubuh itu (berlaku juga dalam hal persembahan) maka orang itu perlu dicela (1 Tim 5:8). Besar kecilnya persembahan kita memang tidak menjadi ukuran besar kecilnya iman dan rasa syukur kita kepada Tuhan. Tetapi sebaliknya besar kecilnya iman dan rasa syukur kita kepada Tuhan akan tampak melalui apa yang kita persembahkan kepadaNya (Darmaputera 2005, 15-16).

GKI memandang Persembahan

Paling tidak pandangan Eka Darmaputera sebagai pendeta GKI mengenai persembahan sebagaimana telah dibahas secara singkat, sedikit banyak mewakili pandangan GKI memandang persembahan. Selain itu juga terdapat pandangan GKI mengenai persembahan sebagaimana terdapat dalam buku *Tuhan, Ajarlah Aku (Pegangan Iman Kristen)* yang ditulis oleh Yohanes Bambang Mulyono terbitan GKI SW Jatim sebagai salah satu buku yang resmi menjadi bahan ajar GKI dalam katekisasi.

Persembahan merupakan tindakan iman dari jemaat yang menanggapi kasih karunia Allah yang bekerja dalam kehidupannya. Persembahan adalah tindakan iman dan dilakukan di dalam ibadah, maka persembahan bersifat religius daripada bersifat sekular. Karena itu persembahan berbeda dengan iuran, urunan, sumbangan, uang kontribusi, juga bukan sebagai

pajak. Persembahan ditujukan kepada Tuhan, lahir dari iman yang tulus dan ekspresi rasa syukur atas segala karya kasih dan penyelamatan Tuhan (Mulyono 1993, 193-194).

Selain itu juga terdapat penekanan bahwa persembahan adalah tanggungjawab sebagai anak-anak Allah yang lahir dalam sikap bebas, sadar dan tulus serta kasih. Oleh karena itu juga ada aspek kerelaan dan juga kewajiban/tanggungjawab dalam persembahan (Mulyono 1993, 195). Hal ini tentu sejalan dengan yang Eka Darmaputera ungkapkan sebelumnya.

Selain itu ada juga dosa dalam memberikan persembahan yang dibahas juga oleh Yohanes Bambang Mulyono. Dosa tersebut antara lain adalah ketika umat memberikan persembahan namun itu dilakukan dalam rangka menutupi ketidakberesan hidup, kejahatan dan ketidakadilan yang dilakukan. Tuhan menjadi jijik dengan persembahan semacam ini (Yesaya 1:10-17) karena justru penuh dengan kejahatan dan dilakukan untuk menutupi kejahatan itu (Mulyono 1993, 196).

Demikian pula dosa memberikan persembahan juga berkaitan dengan pamrih tertentu ketika memberikan persembahan. Persembahan diberikan dengan maksud agar Allah tidak menghukum namun tidak diikuti dengan pertobatan hati. Sikap ini yang ditolak oleh kitab nabi Yesaya, sehingga persembahan seharusnya mencerminkan motivasi yang benar (tanpa pamrih) dan diikuti dengan pertobatan hati agar tidak sia-sia belaka. Selain itu juga ada dosa memberikan persembahan agar dipuji oleh banyak orang. Matius 6:1-4 menjadi nasehat agar memberikan persembahan bukan untuk dipuji oleh orang banyak sehingga menjadi munafik (Mulyono 1993, 197).

Selain itu juga dibahas persembahan persepuluh/persepuluh. Persembahan persepuluh adalah bagian dari tanggungjawab iman dan kasih kita kepada Allah juga. Persembahan persepuluh dilakukan bukan sebagai beban tapi panggilan iman. Kewajiban sekaligus juga kerelaan. Tentu ini bukan soal nominal 10% semata. Melainkan totalitas 100% juga dikelola dengan baik dan penuh tanggungjawab. 90% sisanya tentu bukan untuk pemborosan dan foya-foya, tapi juga dikelola dengan baik agar nama Tuhan dimuliakan juga (Mulyono 1993, 198-200).

Hal yang sangat menarik bahwa dalam bagian persembahan di buku ini juga dibahas dengan singkat dan padat mengenai II korintus 9:6 mengenai “orang yang menabur sedikit akan menuai sedikit juga. Orang yang menabur banyak akan menuai banyak juga. Demikian

pula Maleakhi 3:10 mengenai “bawalah persembahan....dan ujilah Aku, apakah aku tidak membukakan bagimu tingkap langit dan mencurahkan berkat sampai berkelimpahan”. Melalui Maleakhi 3:10 ini Tuhan memberikan janji dan jaminan bahwa Dia bersedia untuk diuji. Dia akan mencurahkan berkat sampai berkelimpahan. Artinya, persembahan (perpuluhan) tidak akan menjadikan kita bertambah miskin. Tapi juga bukan sarana kita bertambah kaya. Tentu ini tidak sama dengan ajaran teologi kemakmuran/kesuksesan yang beranggapan bahwa makin seorang beriman maka dia akan diperkaya oleh berkat Tuhan sehingga ukuran keberhasilan iman dilihat dari berkat materi yang diterima. Teologi kemakmuran justru mengartikan “ujilah Aku” dengan mencoba Tuhan: yaitu iman diukur melalui berkat materi (Mulyono 1993, 200-201).

GKI justru memandang persembahan dengan sikap tanpa pamrih dan tulus. Kita percaya bahwa kasih Allah itu teruji dalam pemeliharaan hidup kita sehari-hari. Seandainya Tuhan tidak memberikan berkatNYa yang berlimpah-limpah kita tidak kecewa. Kematian dan pengorbanan Kristus di kayu salib begitu mulia dan tidak dapat diukur dengan segala kemuliaan di dunia ini. Salib Kristus itulah yang mendorong kita untuk mempersembahkan seluruh hidup dan milik kita. Sikap murni ini yang membuka tingkap-tingkap langit agar berkat Tuhan berkelimpahan yang makin membuat kita menyatakan kemuliaan Tuhan bukan untuk kemuliaan duniawi berupa kemakmuran materi. Selain itu juga dibahas mengenai pengelolaan persembahan yang akan dibahas di bagian akhir juga dari materi percakapan ini (Mulyono 1993, 200-201). Pada bagian ini penulis menyoroti bahwa ada dimensi masa depan juga dari persembahan ketika GKI juga mengulas sedikit dan singkat padat mengenai “ujilah Aku”. Bahwa persembahan juga menyangkut masa mendatang, ketika Allah tetap memberkati dan memelihara umat yang memberi persembahan sebagai ungkapan rasa syukur tanpa pamrih.

Persembahan sebagai Pemaknaan akan Pemeliharaan Allah di masa mendatang

Persembahan atau pemberian kepada Allah juga adalah tindakan simbolik umat yang mengimani akan Pemeliharaan Allah di masa mendatang. Tindakan simbolik ini dapat kita jumpai dalam beberapa bagian Alkitab. Berikut kita telisik bagian ayat alkitab tersebut.

Lukas 21:1-4

Ada dua pihak yang diperbandingkan secara kontras oleh Tuhan Yesus pada perikop yang diberi judul oleh LAI sebagai “persembahan seorang janda miskin”. Pihak pertama adalah orang-orang kaya dan pihak kedua adalah janda miskin yang memasukkan dua peser ke dalam peti persembahan. Yesus memuji janda tadi dengan mengatakan bahwa janda itu memberi lebih banyak dari orang-orang kaya sebab ia memberikan persembahannya dari kekurangannya bukan kelimpahannya. Bahkan janda itu dikatakan memberikan seluruh nafkahnya. Tentu yang dipuji Yesus bukanlah soal besaran uangnya. Melainkan masalah hati dalam memberi persembahan.

Tentu kita perlu berhati-hati menafsirkan perikop ini. Menjadi kaya tentu bukanlah suatu kesalahan. Namun Yesus menyoroti komitmen yang ada pada seorang janda miskin. Janda ini sanggup memberikan dua peser yang menurut keterangan adalah seluruh nafkahnya hari itu. Ini tentu menjadi simbolisasi dari imannya kepada Allah, bahwa pada hari esok, janda ini juga akan tetap dipelihara Allah. Janda ini mengekspresikan hasratnya dan komitmen penuhnya akan Allah sehingga ia sanggup memberikan persembahan yang terbaik, yaitu seluruh miliknya. Ada totalitas juga disini yang menjadi ekspresi dari persembahan yang janda ini berikan (Nolland, 1980, 1993).

Hal yang dikecam oleh Yesus ketika orang kaya memberi bukan dengan komitmen penuh, bukan dengan totalitas, tapi dari kelimpahannya. Seseorang yang memberi dari kelimpahannya bisa saja sekedar memberi. Orang tersebut akan memberi namun melupakan aspek penting dari persembahan yaitu iman akan pemeliharaan Allah di masa mendatang. Atau dengan kata lain komitmen. Orang-orang yang memberi dari kelimpahan hidupnya tidak berada dalam ancaman akan masa depan yang tidak pasti. Sehingga memberi menjadi sekedar memberi. Ini kontras dengan janda miskin yang memberi seluruh nafkahnya. Ia memberi apa yang menjadi miliknya pada hari itu. Tapi dengan iman dan percaya janda ini juga yakin bahwa Allah akan memberi hidup dan memenuhi kebutuhannya di masa mendatang atau pada waktu esok hari. Inilah yang dinamakan komitmen dan iman akan pemeliharaan Allah di masa mendatang (Nolland, 1980, 1993).

Persembahan materi tentu menjadi simbolik daripada persembahan sejati yang janda ini berikan pada saat itu sebagai wujud totalitasnya. Pujian yang Yesus sampaikan tentu bukan untuk meninggikan seseorang atau merendahkan yang lain, melainkan untuk menunjukkan bahwa memberi persembahan bukan suatu perkara yang mudah. Ini soal harga

yang harus dibayar. Sang janda miskin justru memberikan persembahan bukan hanya mengingat aspek masa lalu namun justru betul-betul memaknai persembahan juga sebagai ungkapan iman akan pemeliharaan Allah di masa mendatang.

1 Raja-raja 17:7-16

Perikop ini memang tidak secara langsung membahas mengenai persembahan. Akan tetapi terdapat sebuah frase “jangan takut” yang patut disimak juga karena “jangan takut” itu juga yang seharusnya mendasari setiap pemberian kita kepada Allah. Kadangkala ada faktor takut akan masa depan dan takut kekurangan yang membuat manusia justru berpikir berlebihan dalam memberi persembahan. Padahal dalam latar belakang kekurangan juga terdapat kemendesakan yang membuat manusia sebagai umat Allah juga seyogianya tetap memberi kepada Allah.

Latar “kekurangan” nampak jelas dalam perikop ini. Sungai yang menjadi kering, karena hujan atau embun tidak ada pada tahun-tahun tersebut. Hujan atau embun tidak turun karena Elia mengatakannya demi Tuhan Allah. Elia sendiri pergi ke Sarfat dan Allah berjanji memelihara makan baginya melalui seorang janda. Ketika kekurangan dan kekeringan terjadi, Elia justru dipelihara Allah. Demikian juga janda dan anaknya. (Brueggemann 2000, 211)

Elia berjumpa dengan Janda tersebut dan meminta air untuk dirinya. Janda itu mengambil dan memberikannya. Ketika Elia meminta lagi roti, maka Janda itu mengutarakan bahwa dirinya pun kekurangan. Bahkan apa yang ada padanya sekarang (segenggam tepung dan sedikit minyak), jika diolah maka itu adalah makanan terakhir mereka sebab setelahnya maka ia dan anaknya akan mati. (Brueggemann 2000, 211)

Tetapi Elia mengatakan sebuah pernyataan yang menenangkan yaitu “jangan takut”. Sebuah frase yang menjadi “formula keselamatan”. Yang diperkatakan dengan tujuan melawan kematian, dan menjamin kehidupan. Diucapkan untuk melawan kekhawatiran, dan melambangkan harapan. Elia memperkatakan hak veto Allah yang tidak akan kalah terhadap keadaan dan menjamin hidup berkecukupan. Kisah yang menjadi sebuah cerita turun temurun, menjadi mukjizat ketika Allah melalui perantaraan manusia sebagai agen (nabi), mengalahkan kekurangan dan menjadikan keadaan berkecukupan (Brueggemann 2000, 211).

Sang janda kemudian berbuat seperti yang dikatakan Elia. Ia memberi Elia makan dan juga dirinya dan anaknya. Tepung dalam tempayan tidak habis. Minyak dalam buli-buli tidak berkurang. Allah membuat bahan yang ada menjadi cukup. Pada titik ini kita juga bisa

melihat bahwa dalam keadaan berkekurangan, ketika orang berbagi dengan yang lain, sebagai sebuah tindakan harapan akan pemeliharaan Allah di masa mendatang, maka Allah justru mencukupkan. Hal ini juga yang perlu diingat bagi umat ketika berada pada masa kekurangan. Solidaritas tetap perlu ditingkatkan. Berbagi menjadi kunci untuk bersama keluar dari masalah “kekurangan”. Allah mencukupkan, sehingga frase “jangan takut” menjadi cerminan harapan dalam tindakan umat juga untuk memberi persembahan sebagai wujud tindakan iman akan pemeliharaan Allah di masa mendatang.

Yohanes 6:1-15

Dalam kisah Yesus memberi makan lima ribu orang ini nampak jelas sebuah kondisi ketika juga terjadi “kekurangan”. Dalam memberikan persembahan, secara manusiawi juga aspek takut akan masa depan juga menjadi faktor penentu. Kondisi ini terjadi ketika Yesus melakukan pelayanannya di sebuah gunung ketika ia berangkat ke seberang danau Galilea, yaitu danau Tiberias. Orang banyak mengikuti Dia, karena tertarik dengan mukjizatnya. Muncullah kebutuhan untuk membeli roti bagi orang banyak yang mengikut Yesus karena Paskah telah dekat. (Stibbe 83, 1993).

Filipus, seorang murid menjawab dengan keraguannya bahwa “roti seharga dua ratus dinar pun tidak akan cukup untuk semua orang sekalipun masing-masing mendapat sepotong kecil”. Lalu Andreas berkata bahwa ada seorang anak kecil yang mempunyai lima roti dan dua ikan. Tetapi kemudian Andreas melanjutkan dengan kekhawatirannya “apakah artinya itu untuk orang sebanyak ini?”. Yesus menjawabnya dengan sebuah aksi. Lima roti dan dua ikan yang ada dari seorang anak kecil itu Ia pakai untuk bahan mukjizat. Semua orang makan (lima ribu laki-laki) dan tersisa dua belas keranjang. (Stibbe 83, 1993)

Filipus menjadi manifestasi dari ketidakpercayaan imannya dan ketidapahamannya akan Yesus, yang tercermin dari pertanyaannya. Sementara Andreas memperlihatkan iman yang sedikit lebih baik ketika ia menunjuk seorang anak kecil dengan lima roti dan dua ikan. Namun tetap saja dengan pertanyaannya, bahwa “apakah artinya itu untuk orang sebanyak ini?”, menjadi simbolisasi juga dari ketidakpercayaan imannya dan kurangnya apresiasinya terhadap Yesus. (Stibbe 83, 1993)

Sementara itu kita bisa melihat bahwa sekalipun dengan sumber daya yang terbatas, anak kecil, dengan lima roti dan dua ikannya, justru Tuhan Yesus pakai untuk mencukupi kebutuhan lima ribu laki-laki (belum dihitung perempuan dan anak-anak). Pada titik ini kita

melihat bahwa memberi seberapapun dengan apa yang dimiliki (yaitu 5 roti dan 2 ikan) akan diberkati sehingga cukup bahkan berlebih. Dari kisah ini bisa ditarik makna bahwa dalam keadaan apapun memberi (dalam konteks persembahan juga) tetap harus dilakukan. Tanpa perlu khawatir sebab Allah memelihara masa mendatang. Bahkan dalam kisah 5 roti dan 2 ikan, pemberian yang ada, justru berlebih (12 keranjang tersisa) dan bahkan ini berarti bisa berbagi juga dengan yang lain.

Batasan/Hal yang perlu diperhatikan dalam memberi persembahan dan menjawab pertanyaan bolehkah umat berharap akan masa depan ketika memberi persembahan?

Menekankan aspek masa depan dalam memberi persembahan tentu tidaklah berarti bahwa kita memberi karena pamrih tertentu dan ingin Tuhan memberi kesuksesan di masa mendatang. Atau ini juga tidak berarti bahwa persembahan adalah umpan, yang mana layaknya orang memancing maka persembahan diibaratkan umpan agar mendapat ikan yang lebih besar. Motivasi utamanya tentu bukan itu. Pemeliharaan Allah tidaklah dilihat sesempit bahwa persembahan itu akan kembali dan berbalik dalam bentuk materi semata kepada kita. Hal ini tentu sejalan dengan pemahaman GKI mengenai persembahan sebagaimana diungkapkan Yohanes Bambang Mulyono maupun Eka Darmaputera dalam buku yang telah dibahas di awal.

Pemeliharaan Allah dalam kisah janda miskin di Sarfat berarti cukup untuk kehidupan sang janda, anaknya dan juga Elia. Pemeliharaan Allah dalam kisah 5 roti dan 2 ikan yang dimiliki anak kecil dan diberkati oleh Allah justru dipakai untuk berbagi dengan orang lain. Bahkan setelah berbagi maka ada sisa berlebih (12 keranjang) yang tentunya harus dikelola juga agar berguna juga bagi orang lain. Pemeliharaan Allah dalam kisah janda yang memberi 2 peser berarti bahwa sang janda yakin bahwa ketika ia memberi persembahan hari ini, maka berkat pemeliharaan Allah juga akan cukup baginya di masa mendatang atau hari esok. Semua kisah menekankan kecukupan. Kalaupun ada berlebih maka itu digunakan untuk berbagi. Bukan untuk pamrih, apalagi untuk pemenuhan ego diri sendiri.

Hal ini tentu juga sangat bertentangan dengan teologi kesuksesan/kemakmuran dan sejalan dengan teologi GKI. Teologi kemakmuran/kesuksesan justru menekankan ukuran keberhasilan dari keberlimpahan materi sehingga orang dilihat beriman dari berkat materinya yang berlimpah. Sementara ajaran GKI mengatakan justru sebaliknya yaitu cukup dan berbagi dan juga tidak kekurangan sebab berkat Allah selalu cukup.

Hal ini juga dapat membantu kita menjawab pertanyaan pembuka mengenai apakah salah ketika di dalamnya ada sebuah harapan agar Allah juga memelihara dirinya di masa mendatang? Tentu tidak salah. Sebab Maleakhi 3:10 juga mau mengajak umat memberi persembahan justru dengan tetap berharap bahwa Allah di masa mendatang juga memelihara sehingga umat tidak perlu takut untuk memberi persembahan. Tilikan terhadap pemeliharaan Allah dalam kisah janda miskin di Sarfat membuat kita sadar bahwa pemberian janda itu diberkati Allah dan cukup untuk kehidupan sang janda, anaknya dan juga Elia. Sehingga umat tidak salah berharap pemeliharaan Allah di masa mendatang juga. Bahkan di saat kekurangan, ketika kita tetap memberikan persembahan Allah juga mencukupkan kita. Frase “jangan takut” menjadi sebuah kalimat penyemangat dan penenang agar umat yakin bahwa Allah memelihara.

Apakah umat dalam memberikan persembahan boleh berharap agar Allah juga memelihara di masa mendatang misalnya dengan tetap memberikan kesehatan di masa mendatang, dengan mendapat pekerjaan atau jabatan yang lebih baik, dengan memberikan rejeki dan berkat bagi keluarga di masa mendatang, dihindarkan dari bahaya, sakit, musibah dan hal buruk lainnya, maupun berharap kesuksesan dan harapan lainnya?

Terhadap hal ini kita musti berhati-hati dan memberikan batasan. Pemeliharaan Allah dalam kisah 5 roti dan 2 ikan yang dimiliki anak kecil dan diberkati oleh Allah justru dipakai untuk berbagi dengan orang lain. Bahkan setelah berbagi maka ada sisa berlebih (12 keranjang) yang tentunya harus dikelola juga agar berguna juga bagi orang lain. Bukan untuk pemuasan diri sendiri. Sehingga harapan pemeliharaan Allah di masa mendatang itu dapat dilihat dalam kerangka untuk berbagi dan bukan untuk pemuasan diri sendiri. Untuk tujuan apa pekerjaan dan jabatan yang lebih baik? Apakah untuk pemuasan ego? Atau memang untuk bisa berguna bagi orang yang lebih banyak dan juga berbagi dengan orang lain.

Apakah dengan kesehatan yang lebih baik atau tetap sehat kita akan tetap mengingat Allah dan menggunakannya untuk kepentingan Allah atau justru ketika sehat malah menyalahgunakan kesehatan kita? Apakah dengan berkat dan rejeki bagi keluarga kita, kita ingat untuk berbagi dengan yang lain? Pemeliharaan Allah dalam kisah janda yang memberi 2 peser berarti bahwa sang janda yakin bahwa ketika ia memberi persembahan hari ini, maka berkat pemeliharaan Allah juga akan cukup baginya di masa mendatang atau hari esok. Semua kisah menekankan kecukupan. Kalaupun ada berlebih maka itu digunakan untuk berbagi. Bukan untuk pamrih, apalagi untuk pemenuhan ego diri sendiri

Terhadap harapan agar terhindar dari hal buruk apa yang dapat kita katakan? Bagi penulis ini menjadi penting sebab dijumpai juga orang yang memberi persembahan agar terhindar dari hal buruk. Dengan rendah hati kita harus membedakan antara persembahan kita dengan keputusan Tuhan. Antara tindakan kita dengan kedaulatan Allah. Bahwa kita wajib terdorong dengan rela untuk mempersembahkan sesuatu kepada Tuhan, itu adalah bagian atau urusan kita. Tetapi adalah kedaulatan Allah juga untuk memutuskan apapun hal itu, termasuk terkait hidup kita, termasuk juga terkait persembahan kita. Persembahan kita tentu tidak kita lakukan untuk mengatur Tuhan supaya menghindarkan hal buruk bagi kita. Allah tetap berdaulat penuh. Di antara keduanya (persembahan dengan keputusan Allah) tidak ada hubungan yang otomatis. Allah punya ukuran-ukuranNya sendiri untuk mengambil keputusan. Persembahan bukan senjata kita untuk memaksakan kehendak kita menjadi kehendak Tuhan. Ini penting kita ingat sebagai batasan untuk harapan umat akan masa mendatang ketika memberi persembahan. Persembahan kita sampaikan justru sebagai suatu tanda penyerahan diri, masa depan kita, keinginan-keinginan kita, kepada pimpinan Allah, berkenananNya (Darmaputera 2005, 23-24).

Dasar pengelolaan Persembahan atau penatalayanan

Lalu bagaimanakah sikap gereja seyogianya terhadap persembahan yang telah diberikan oleh umat? sebagai pihak yang mengelola persembahan umat kepada Allah apa yang seharusnya gereja lakukan dengan persembahan tersebut? Buku Yohanes Bambang Mulyono, yaitu Tuhan Ajarlah Aku (Pegangan Iman Kristen) patut disimak untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Sebagaimana dikutip dalam buku TUHAN Ajarlah Aku, Yohanes Bambang Mulyono mengatakan pengelolaan persembahan dimaknai sebagai TUHAN sendiri sebagai pihak yang mempercayakan tugas dan tanggungjawab kepada Jemaat (baca: gereja) sebagai tubuhNya. Sehingga para pelayan Tuhan di dalam Jemaat itu bukan sebagai pihak yang memiliki perbendaharaan gereja TUHAN (melainkan TUHAN sendiri sebagai pemilik sementara pelayan Tuhan sebagai pengelola). Namun mereka dipanggil untuk mengelola persembahan dengan cara (Mulyono, 1993, 201-202):

- a. Mengumpulkan persembahan-persembahan dari jemaat
- b. Menghitung dan mencatat secara cermat serta mengumumkannya
- c. Melaksanakan hasil keputusan rapat khususnya yang berhubungan dengan dana dan program jemaat yang ada

- d. Membuat perencanaan dan Rencana Anggaran Belanja (RAB)
- e. Menggali dana sesuai kebutuhan dengan berbagai usaha yang tidak bertentangan dengan Tata Gereja
- f. Membuat laporan keuangan secara teratur setiap bulan
- g. Membuat laporan keuangan setiap tahun untuk dipertanggungjawabkan kepada jemaat.

Sebagaimana dikutip dari Y.B. Mulyono, secara garis besar, dalam kehidupan berjemaat, uang persembahan dari jemaat itu dikeluarkan untuk pekerjaan dan pelayanan TUHAN, meliputi: (Mulyono, 1993, 201-202)

- Kebutuhan hidup Pendeta bersama keluarganya
- Biaya rutin meliputi : PLN, PDAM, karyawan dan pegawai kantor
- Biaya operasional administrasi Tata Usaha
- Stipendium untuk pengkhotbah tamu
- Dana untuk program komisi-komisi yang ada
- Dana untuk inventaris gereja dan perbaikan Gedung
- Dana untuk konsumsi rapat-rapat MJ
- TJBS dan TJBK
- Biaya untuk program pembinaan Majelis dan anggota jemaat
- Partisipasi Ekumenis dan LAI

Tentu karena buku ini ditulis pada tahun 1993, maka berbagai penyesuaian sudah berlangsung sejak itu terutama terkait nama dan cara, namun prinsip penatalayanan tentu tetap ada. Prinsip umum yang berlaku dalam menatalayakan atau mengelola persembahan adalah : pertama, bahwa manusia bukanlah pemilik yang mutlak. Pemilik persembahan mutlak adalah Allah. Kedua, manusia bertanggungjawab kepada Allah atas penggunaannya dan peruntukannya. Setiap dana harus tepat guna dan tepat sasaran. Ketiga, terdapat keharusan juga untuk berbagi dengan yang lain, dalam kerangka Ekumenis dan *Sun Hodos* (berjalan bersama).

Persembahan dan penatalayanan konteks Pandemi dan Indonesia

Tidak selamanya dunia dan tentu di dalamnya Indonesia, sebagai konteks gereja melakukan panggilannya, mengalami masa kemakmuran atau berlebihan. Ada masa-masa ketika terjadi krisis maupun resesi yang melanda dunia dan tentu di dalamnya Indonesia.

Pada saat dan situasi krisis maupun resesi tersebut (atau dengan kata lain kondisi kekurangan) umat diminta meneladani tindakan janda yang memberi persembahan 2 peser, tindakan janda di sarfat yang mau berbagi dengan Elia, tindakan anak kecil dalam kisah 5 roti dan 2 ikan, ketika makanannya dipakai untuk menjadi berkat bagi banyak orang. Tindakan umat untuk tetap memberikan persembahan pada masa kekurangan tentu menjadi langkah iman umat yang percaya penuh akan pemeliharaan Allah di masa mendatang, sekalipun berada dalam masa kekurangan. Tentu persembahan yang diberikan bukan soal nominal melainkan dengan penuh komitmen, kerelaan dan sukacita.

Pada bagian ini, penulis menyoroti juga peran gereja sebagai pihak yang dipercaya umat untuk mengelola persembahan umat kepada Allah. Tidak selamanya gereja juga berada pada situasi dan kondisi ketika dunia sedang makmur dan berlebih. Gereja juga kerap menghadapi situasi dan kondisi kekurangan. Dalam segala kondisi gereja tetap harus melakukan panggilannya yaitu bersekutu, bersaksi, dan melayani. Ini dilakukan tentu bukan hanya pada masa makmur/berlebih tapi juga pada masa kekurangan. Oleh karena itu dibutuhkan pengelolaan keuangan yang efektif (tujuan tercapai) dan efisien (berdayaguna). Demikian pula halnya dibutuhkan pemeriksaan/audit atas pengelolaan keuangan yang ada agar transparan dan akuntabel. Kalau umat saja memberikan persembahan sebagai sebuah langkah iman atas pemeliharaan Allah di masa mendatang, maka gereja juga harus mengelola keuangan dengan baik sebagai sebuah langkah iman atas pemeliharaan Allah di masa mendatang. Persembahan umat kepada Allah, yang dikelola oleh gereja, merupakan simbol iman dan harapan umat akan pemeliharaan Allah di masa mendatang, sehingga gereja harus mengelolanya dengan baik agar pada masa kekurangan maupun kelimpahan, gereja tetap dapat melakukan tugas panggilannya dengan optimal.

Dasar Teologis mengelola masa kemakmuran demi mempersiapkan masa kekurangan : sebuah Langkah iman akan pemeliharaan Allah

Kejadian 41:1-36 berbicara tentang sebuah negara yang perlu mempersiapkan masa kekurangan dengan baik, yaitu dengan berhemat (saving) pada saat masa kelebihan. Tentu ini harus dilihat dalam kerangka rencana pemeliharaan Allah atas Israel. Yusuf dijual ke Mesir oleh saudara-saudaranya. Di Mesir, ia dilindungi oleh Allah bahkan mendapat kesempatan menafsirkan mimpi Firaun. Yusuf sendiri mengartikan itu sebagai cara Allah memberitakan kesejahteraan (Kej. 41:16), dan dalam kerangka besarnya tentu nantinya berkaitan dengan pemeliharaan Allah atas Israel pada masa kekurangan.

Tujuh ekor lembu yang baik adalah tujuh tahun dan tujuh bulir gandum yang baik adalah tujuh tahun juga. Tujuh ekor lembu yang kurus dan buruk itu juga tujuh tahun juga demikian pula tujuh bulir gandum yang hampa dan layu adalah tujuh tahun juga. Artinya akan ada tujuh tahun kelimpahan di Mesir dan akan ada tujuh tahun kelaparan di Mesir. Sampai dua kali mimpi itu diulangi maka artinya itu sudah menjadi ketetapan Allah dan Allah akan segera melakukannya. (Kej. 41:25-32). Sangat menarik mencermati Yusuf yang menafsirkan mimpi-mimpi Firaun tersebut ketika ia justru memaknainya sebagai cara Allah memelihara Mesir sampai pada titik ini. Di masa mendatang, Yusuf justru memaknai semua peristiwa (bahkan Yusuf diangkat menjadi penguasa/penatalayan di Mesir), untuk memelihara Israel juga nantinya di masa mendatang (Kej. 45:5).

Yusuf menggunakan *kokhmah* (Ibrani: Hikmat) dari Allah dalam menafsirkan mimpi Firaun. Menarik bahwa Yusuf menggunakan kata “*Elohim*” ketika berbicara dengan Firaun, sebuah istilah yang menunjuk pada Allah namun tentu tidak partikular YHWH, sehingga Firaun dapat mengerti hal yang menjadi maksud Yusuf (Alter 1996, 238). Yusuf memaknai mimpi Firaun sebagai sebuah pertanda pemeliharaan Allah, sehingga tujuh tahun kelimpahan perlu dimanfaatkan seoptimal mungkin menghadapi tujuh tahun kekurangan.

Mimpi Firaun yang menjadi pertanda/peringatan Allah akan adanya tujuh tahun kekurangan dan tujuh tahun kelimpahan, diantisipasi oleh Yusuf sebagai kesempatan untuk mempersiapkan diri menghadapi masa kekurangan (Kej. 41:33-36). Hal ini adalah sebuah langkah iman akan pemeliharaan Allah. Langkah iman yang sama perlu dilakukan oleh gereja sebab tentu masa kelimpahan tidak berlangsung terus menerus. Akan ada masanya kekurangan, sehingga umat bersiap dan gereja juga perlu bersiap. Oleh karena itu Penatalayanan keuangan gereja menjadi penting sebagai langkah iman gereja juga akan pemeliharaan Allah di masa mendatang.

Penatalayanan keuangan: Langkah iman gereja terhadap pemeliharaan Allah

Uang dapat membantu kita untuk melakukan tugas panggilan gereja. Demikian pula sebaliknya, dapat juga menjerumuskan kita kepada dosa. Peran gereja adalah memberi pengaruh dan memutuskan ke arah mana penggunaan uang itu. Peranan uang di dalam kehidupan berjemaat sangat kompleks. Dapat menjerumuskan kepada dosa maupun juga dapat digunakan untuk kebaikan. Akan tetapi umat Kristen tidak dapat mengesampingkan peranan uang maupun efek sampingnya. Langkah terbaik adalah Firman Allah menjadi pandu

dan pedoman dalam penggunaan uang sebagai langkah iman kita kepada Allah yang memberikan segala sesuatu yang baik bagi kita (Henning 2022, 21)

Persembahan yang diberikan oleh umat dalam bentuk uang kepada Allah yang dipercayakan kepada gereja, perlu dikelola dengan baik sesuai dengan Alkitab sebagai langkah iman akan pemeliharaan Allah. Dengan demikian maka tidak akan menjerumuskan kepada dosa melainkan justru untuk melakukan tugas panggilan gereja. Oleh karena itu perlu prinsip pertanggungjawaban. Artinya uang yang masuk dan uang yang digunakan (keluar) perlu dicatat, dan dilaporkan dengan transparan dan dapat dipertanggungjawabkan (diperiksa/diaudit).

Prinsip ini penting mengingat gereja adalah organisasi juga. Sementara umat adalah “pemilik bisnis”. Majelis jemaat adalah manager yang mengelola organisasi. Pertanggungjawaban utama tentu kepada Allah. akan tetapi pertanggungjawaban ini tentu juga kepada umat/jemaat. Penggunaan uang perlu dipertanggungjawabkan untuk memenuhi panggilan gereja di dunia (Henning 2022, 28).

Gereja yang mengelola keuangan dengan baik, artinya memiliki laporan keuangan (tidak harus kompleks tetapi komplit dan sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum) adalah sebuah langkah iman dan pertanggungjawaban akan pemeliharaan Allah. Hal ini karena organisasi yang baik harus berpikir untuk kelangsungannya di masa mendatang. Tentunya tercermin juga dalam laporan keuangan yang ada. Gereja bisa melihat proyeksi dan melakukan *forecast* di masa mendatang demi kelangsungan hidup gereja dan melakukan panggilannya. Demikian juga perlu adanya pemeriksaan/audit yang dilakukan dengan memadai atas laporan keuangan gereja sebab untuk meyakinkan umat bahwa gereja mengelola keuangan dengan baik karena tidak selamanya masa kelimpahan berlangsung, akan ada masa kekurangan.

Saran, Refleksi dan kesimpulan

Persembahan yang diberikan oleh umat kepada Allah memiliki dua aspek penting. Aspek pertama menyangkut masa lalu. Persembahan menjadi cerminan umat yang bersyukur akan anugerah keselamatan oleh Allah. Demikian pula persembahan menjadi ungkapan rasa syukur umat akan pemeliharaan Allah di masa lalu.

Aspek kedua menyangkut masa depan. Persembahan yang diberikan umat kepada Allah seharusnya adalah juga cerminan langkah iman umat akan pemeliharaan Allah di masa

depan. Sehingga baik pada masa kekurangan maupun kelimpahan, umat tetap memberi persembahan. Penulis menelusuri hal ini melalui penelaahan kisah-kisah di Alkitab. Kisah pertama mengenai janda yang memberi dua peser. Ada totalitas dan komitmen yang diwujudkan dalam simbolisasi yaitu persembahan yang ia berikan. Janda ini memberikan persembahan dengan iman juga bahwa Allah memelihara dirinya esok hari bahkan hari-hari selanjutnya. Kisah kedua yaitu janda di Sarfat yang memelihara Elia dengan bahan makanan yang ia miliki. Janda ini mendengarkan perkataan Elia yang mengatakan “jangan takut”. Sehingga dalam kekurangan ia pun tetap memberikan Elia, hasilnya sang janda dan anaknya tetap terpelihara dalam masa kekurangan. Demikian pula dalam kisah 5 roti dan 2 ikan yang merupakan milik anak kecil. Bahan makanan itu dipakai untuk membuat kenyang 5 ribu laki-laki bahkan berlebih dan sisa 12 keranjang. Ada berkat pemeliharaan Tuhan ketika memberi yang terbaik dengan apa yang dimiliki sekalipun nampaknya kurang, namun diberkati Allah agar cukup dan bahkan bisa menjadi berkat bagi orang lain.

Menekankan aspek masa depan dalam memberi persembahan tentu tidaklah berarti bahwa kita memberi karena pamrih tertentu dan ingin Tuhan memberi kesuksesan berlimpah demi ego manusia di masa mendatang. Semua kisah yang telah ditelisik menekankan kecukupan. Kalaupun ada berlebih maka itu digunakan untuk berbagi. Bukan untuk pamrih, apalagi untuk pemenuhan ego diri sendiri.

Hal ini juga dapat membantu kita menjawab pertanyaan pembuka mengenai apakah salah ketika di dalamnya ada sebuah harapan agar Allah juga memelihara dirinya di masa mendatang? Tentu tidak salah. Sebab Maleakhi 3:10 juga mau mengajak umat memberi persembahan justru dengan tetap berharap dan yakin dalam iman bahwa Allah di masa mendatang juga memelihara sehingga umat tidak perlu takut untuk memberi persembahan. Sehingga umat tidak salah berharap pemeliharaan Allah di masa mendatang juga. Bahkan di saat kekurangan, ketika kita tetap memberikan persembahan Allah juga mencukupkan kita.

Apakah umat dalam memberikan persembahan boleh berharap agar Allah juga memelihara di masa mendatang misalnya dengan tetap memberikan kesehatan di masa mendatang, dengan mendapat pekerjaan atau jabatan yang lebih baik, dengan memberikan rejeki dan berkat bagi keluarga di masa mendatang, dihindarkan dari bahaya, sakit, musibah dan hal buruk lainnya, maupun berharap kesuksesan dan harapan lainnya?

Terhadap hal ini kita musti berhati-hati dan memberikan batasan. Harapan-harapan itu bukan untuk pemuasan diri sendiri. Sehingga harapan pemeliharaan Allah di masa mendatang

itu dapat dilihat dalam kerangka untuk berbagi dan bukan untuk pemuasan diri sendiri. Untuk tujuan apa pekerjaan dan jabatan yang lebih baik? Apakah untuk pemuasan ego? Atau memang untuk bisa berguna bagi orang yang lebih banyak dan juga berbagi dengan orang lain. Apakah dengan Kesehatan yang lebih baik atau tetap sehat kita akan tetap mengingat Allah dan menggunakannya untuk kepentingan Allah atau justru ketika sehat malah menyalahgunakan kesehatan kita? apakah dengan berkat dan rejeki bagi keluarga kita, kita ingat untuk berbagi dengan yang lain? Semua tilikan kisah menekankan kecukupan. Kalaupun ada berlebih maka itu digunakan untuk berbagi. Bukan untuk pamrih, apalagi untuk pemenuhan ego diri sendiri

Terhadap harapan agar terhindar dari hal buruk apa yang dapat kita katakan? Bagi penulis ini menjadi penting sebab dijumpai juga orang yang memberi persembahan agar terhindar dari hal buruk. Dengan rendah hati kita harus membedakan antara persembahan kita dengan keputusan Tuhan. Antara tindakan kita dengan kedaulatan Allah. Bahwa kita wajib terdorong dengan rela untuk mempersembahkan sesuatu kepada Tuhan, itu adalah bagian atau urusan kita. Tetapi adalah kedaulatan Allah juga untuk memutuskan apapun hal itu, termasuk terkait hidup kita, termasuk juga terkait persembahan kita. Persembahan kita tentu tidak kita lakukan untuk mengatur Tuhan supaya menghindarkan hal buruk bagi kita. Allah tetap berdaulat penuh. Di antara keduanya (persembahan dengan keputusan Allah) tidak ada hubungan yang otomatis. Allah punya ukuran-ukuranNya sendiri untuk mengambil keputusan. Persembahan bukan senjata kita untuk memaksakan kehendak kita menjadi kehendak Tuhan. Ini penting kita ingat sebagai batasan untuk harapan umat akan masa mendatang ketika memberi persembahan. Persembahan kita sampaikan justru sebagai suatu tanda penyerahan diri, masa depan kita, keinginan-keinginan kita, kepada pimpinan Allah, perkenananNya (Darmaputera 2005, 23-24).

Gereja yang dipercaya oleh Allah dan umat untuk mengelola persembahan juga perlu melakukan langkah iman dengan mengelola persembahan dengan baik agar optimal melakukan tugas panggilan gereja, baik pada masa kekurangan maupun kelimpahan. Kisah mimpi Firaun akan 7 lembu gemuk dan 7 lembu kurus menjadi pelajaran penting bahwa Allah juga memelihara dan memperingatkan akan ada masa kekurangan sehingga masa kelimpahan perlu dipakai untuk mengatasi masa kekurangan. Penatalayanan keuangan gereja menjadi kunci penting untuk mengelola keuangan gereja. Artinya gereja membuat laporan keuangan yang paling tidak sederhana namun lengkap dan juga dapat diperiksa/diaudit sehingga dapat dipertanggungjawabkan dengan baik kepada umat maupun Allah.

Daftar Pustaka

Alter, Robert. 1996. *Genesis : Translation and Commentary*. New York : W.W. Norton & Company. Inc.

Brueggemann, Walter. 2000. *1 & 2 Kings: a commentary: Smyth & Helwys Bible Commentary*. Georgia : Smyth & Helwys Publishing.

Darmaputera, Eka. 2005. *Makna Persembahan*. Taman Pustaka Kristen dan Penerbit Kairos.

Henning, Kent. 2022. *Money Helps us fulfill our vocations, or helps us sin*. Word & World Vol. 42 No. 1 Winter 2022.

Mulyono, Yohanes Bambang. 1993. *TUHAN, Ajarlah Aku (Pegangan Iman Kristen)*. Surabaya : Badan Pekerja Majelis Sinode GKI Jawa Timur

Nolland, John. 1993. *Word Biblical Commentary Luke 18:35-24:53*. Dallas Texas : Word Books Publishers.

Stibbe, Mark W.G. 1993. *John. Readings: A New Biblical Commentary*. Sheffield : Sheffield Academic Press.